

DOMINASI PERAN PEREMPUAN DALAM FILM *SUPERHERO*
(Studi Resepsi Khalayak Pada Remaja Perempuan Mengenai Ideologi
Feminisme Dalam *Black Panther 2: Wakanda Forever*)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia

Oleh

ALIFIA RAKHMA DEWI

20321228

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

DOMINASI PERAN PEREMPUAN DALAM FILM *SUPERHERO*
(Studi Resepsi Khalayak Pada Remaja Perempuan Di
Mengenai Ideologi Feminisme Dalam *Black Panther 2: Wakanda Forever*)



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal :

Dosen Pembimbing Skripsi,

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN 0506038201

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

DOMINASI PERAN PEREMPUAN DALAM FILM *SUPERHERO*
(Studi Resepsi Khalayak Pada Remaja Perempuan Di
Mengenai Ideologi Feminisme Dalam *Black Panther 2: Wakanda Forever*)

Disusun oleh

ALIFIA RAKHMA DEWI
20321228

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia Tanggal :

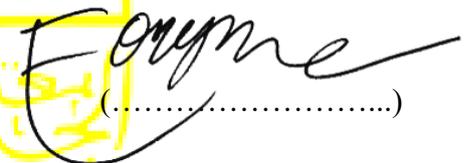
Dewan Penguji:

1. Ketua: Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.
NIDN 0509118601



(.....)

2. Anggota: Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
NIDN 0506038201



(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alifia Rakhma Dewi

Nomor Mahasiswa : 20321228

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama Menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 16 Februari 2024

Yang menyatakan,



(Alifia Rakhma Dewi 20321228)

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tugas akhir ini dengan sepenuh hati kepada:

1. Diri saya sendiri yang telah berhasil menyelesaikan tugas akhir ini dengan sungguh-sungguh.
2. Bapak dan Mama, terutama kepada mama saya yang selalu memberikan seluruh doa baiknya kepada saya.
3. Kepada seluruh perempuan hebat di dunia ini, baik yang saya kenal secara pribadi, yang saya kagumi dari jauh, dan yang sedang berjuang atas hidupnya sendiri.

MOTTO

“As the famous saying goes, ‘Heaven helps those who help themselves.’ I believe that, no matter what you do, your efforts will never betray you.”

- Karina AESPA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah, Sang Maha Pencipta dan Pengantar Alam Semesta, atas Ridho-nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Dominasi Peran Perempuan dalam Film *Superhero* (Studi Resepsi Khalayak pada Remaja Perempuan di Yogyakarta Mengenai Ideologi Feminisme dalam *Black Panther 2: Wakanda Forever*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap dominasi peran perempuan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* dengan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini disusun sebagai syarat kelulusan sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis banyak mendapat tantangan dan hambatan akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan itu bisa teratasi. Olehnya itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sangat tulus kepada:

1. Bapak, Mama, dan Dek Luna yang telah menunjukkan dukungannya kepada penulis.
2. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus Kaprodi Ilmu Komunikasi yang telah mencurahkan waktunya demi membantu kelancaran dilakukannya penelitian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah membantu penulis semasa kuliah.
4. Sahabat terdekat penulis, Hana, Vania, Risang, Aya, Deandra, Tasya, Uly, Rania, Caca, dan Salsa yang telah dengan senang hati menerima cerita penulis dan menemani penulis ketika melakukan penelitian ini.
5. Teman seperjuangan penulis, Shafa, Elia, Bila, Firda, Lia, dan Wanda yang telah memberikan dukungan dan semangatnya kepada penulis.
6. Sahabat pena penulis, Keya, Teh Nabie, Sekar, Kak Alana, Wawa, Sofia, Muti, dan Kak Sasa yang telah menemani penulis meski terbatas jarak yang jauh.

7. Audrey, Hana, Ayu, Hanana, dan Ayfa selaku informan penulis yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya demi membantu penelitian ini.
8. Seluruh teman-teman kompleks Pesona Indah, Kak Vita, Kak Yuko, Kak Adel, Rara, Kak Fira, Kak Vie, Kak Aya, Kak Thia, Kak Cepi, Kak Sharika, Timi, Kak Telor, Kak Ninda, dan Gena. Terima kasih karena telah menemani dan menghibur penulis di saat suka maupun duka.
9. Yang penulis selalu kagumi, Choi Soobin, Katarina Yu, Hwang Yeji, Han Yujin, Sung Hanbin, dan Kim Leehan karena selalu berkarya dan menemani penulis selama masa kuliah penulis.
10. Kepada diri sendiri yang telah bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan penelitian ini, terima kasih karena sudah berhasil menyelesaikan penelitian dengan topik yang sangat disenangi.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, penulis berusaha dengan maksimal untuk menuliskan segalanya berdasarkan fakta yang valid. Dengan rendah hati, penulis mengucapkan mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Yogyakarta, 16 Februari 2024



Alifia Rakhma Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metodologi Penelitian	17
BAB II GAMBARAN UMUM.....	20
A. Sinopsis Film <i>Black Panther 2: Wakanda Forever</i>	20
B. Tokoh Utama <i>Black Panther 2: Wakanda Forever</i>	21
C. Data Informan.....	25
BAB III TEMUAN DATA	29
A. Identifikasi Informan	29
B. Pemahaman Gender sebagai Konstruksi Sosial	32
C. Peran Perempuan dalam Masyarakat Sosial.....	37
D. Resepsi Informan terhadap Dominasi Peran dalam Film <i>Black Panther 2: Wakanda Forever</i>	40
E. <i>Encoding</i> Dominasi Peran Perempuan dalam Film <i>Black Panther 2: Wakanda Forever</i>	45
F. <i>Decoding</i> Dominasi Peran Perempuan dalam Film <i>Black Panther 2: Wakanda Forever</i>	50
BAB IV PEMBAHASAN	60
A. Penerimaan Informan terhadap Dominasi Peran Gender: Perempuan sebagai Individu yang Kuat	61
B. Penerimaan Informan terhadap Dominasi Peran Gender: Perempuan Memiliki Kesempatan untuk Berperan Aktif di Masyarakat	63

C. Penerimaan Informan terhadap Dominasi Peran Gender: Perempuan sebagai Pemimpin.....	65
D. Penerimaan Informan terhadap Dominasi Peran Gender: Peran Ganda pada Perempuan	66
E. Faktor yang Melatarbelakangi Informan dalam Memaknai Dominasi Perempuan dalam Film <i>Black Panther 2: Wakanda Forever</i>	68
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Keterbatasan Penelitian	72
C. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Data Informan	28
Tabel 4.1 Ringkasan Pembacaan Informan: Perempuan sebagai Individu yang Kuat	61
Tabel 4.2 Ringkasan Pembacaan Informan: Perempuan Memiliki Kesempatan untuk Berperan Aktif di Masyarakat	63
Tabel 4.3 Ringkasan Pembacaan Informan: Perempuan sebagai Pemimpin.....	65
Tabel 4.4 Ringkasan Pembacaan Informan: Peran Ganda pada Perempuan.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Analisis Resepsi Stuart Hall	15
Gambar 2.1 Poster Film <i>Black Panther 2: Wakanda Forever</i>	20
Gambar 2.2 Shuri.....	22
Gambar 2.3 Ratu Ramonda	23
Gambar 2.4 Okoye.....	23
Gambar 2.5 Nakia.....	24
Gambar 2.6 Informan ke-1 (Audrey).....	25
Gambar 2.7 Informan ke-2 (Ayu).....	25
Gambar 2.8 Informan ke-3 (Hana)	26
Gambar 2.9 Informan ke-4 (Hanana)	27
Gambar 2.10 Informan ke-5 (Ayfa).....	27
Gambar 3.1 Dora Milaje	46
Gambar 3.2 Dora Milaje	46
Gambar 3.3 Shuri sebagai Black Panther	47
Gambar 3.4 Shuri sebagai Black Panther	47
Gambar 3.5 Ratu Ramonda Memberikan Perintah.....	48
Gambar 3.6 Ratu Ramonda di Perserikatan Bangsa-Bangsa.....	48
Gambar 3.7 Ratu Ramonda Memberikan Perintah.....	48
Gambar 3.8 Nakia sebagai Kepala Sekolah	49
Gambar 3.9 Nakia sebagai Mata-Mata	49
Gambar 3.10 Nakia sebagai Ibu	49
Gambar 4.1 Kutipan dari Greatmind	60

ABSTRAK

Dewi, Alifia Rakhma. 20321228. Dominasi Peran Perempuan dalam Film *Superhero* (Studi Resepsi Khalayak pada Remaja Perempuan Mengenai Ideologi Feminisme dalam *Black Panther 2: Wakanda Forever*). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2024.

Masyarakat masih memandang perempuan secara marginal atau kelompok yang dipinggirkan dan hal tersebut berpengaruh pada peran-peran yang dijalani oleh perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak seimbangnnya peran yang dijalani oleh perempuan mengakibatkan terjadinya ketidakadilan pada gender perempuan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat posisi pembacaan remaja perempuan terhadap dominasi peran perempuan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* dan juga pandangan mereka terhadap porsi peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi fokus pada posisi pembacaan dan pemaknaan informan terhadap pesan yang disampaikan melalui media. Informan berjumlah sebanyak lima orang yang seluruhnya merupakan mahasiswi domisili Yogyakarta serta berusia 18 sampai dengan 25 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah pengkategorian informan ke dalam tiga posisi pembacaan; *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas informan berada pada posisi *dominant-hegemonic* yang artinya setuju dengan ideologi dominan yang ada, namun pada bagian pembahasan kesempatan perempuan untuk berperan aktif dan perempuan sebagai pemimpin terdapat satu informan yang berada pada posisi *negotiated* dengan alasan terdapat perbedaan tenaga dan cara berpikir antara laki-laki dan perempuan, selain itu dikhawatirkan perempuan terlalu mengedepankan emosinya ketika menjadi seorang pemimpin. Kemudian, pada peran ganda perempuan satu informan berada pada posisi *oppositional* yang artinya sepenuhnya menolak dan mengkritisi ideologi dominan yang ada. Kemudian, sesuai dengan hasil wawancara informan, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pembacaan informan; (1). Faktor Sosial dan Budaya, (2). Faktor Pendidikan, (3). Faktor Paparan Internet.

Kata Kunci: Dominasi Perempuan, Feminisme, Gender.

ABSTRACT

Dewi, Alifia Rakhma. 20321228. Dominance of Women's Roles in Superhero Films (Audience Reception Study on Teenage Girls Regarding Feminist Ideology in Black Panther 2: Wakanda Forever). Bachelor's Thesis. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia, 2024.

Society still views women as marginalized or subordinated groups, and this affects the roles they play in their daily lives. The imbalance in the roles women play results in gender injustice. Thus, this study aims to examine the reading positions of teenage girls regarding the domination of women's roles in Black Panther 2: Wakanda Forever and their views on the proportion of women's roles in daily life. This research uses Stuart Hall's reception analysis method. Reception analysis focuses on the readers' positions and interpretations of the messages conveyed through the media. The informants consisted of five individuals, all of whom were female students residing in Yogyakarta and aged between 18 and 25 years old. The results of this study categorize the informants into three reading positions: dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional. Through this research, it was found that the majority of informants were in the dominant-hegemonic position, meaning they agreed with the dominant ideology present. However, in the discussion of women's opportunities to play active roles and women as leaders, one informant was in the negotiated position, citing differences in strength and thinking between men and women, and concerns that women might overly emphasize their emotions when being a leader. Furthermore, in the aspect of women's dual roles, one informant was in the oppositional position, meaning they completely rejected and criticized the dominant ideology. Additionally, according to the interview results, several factors influencing the informants' readings were identified: (1) Social and Cultural Factors, (2) Educational Factors, (3) Exposure to the Internet.

Keywords: Women's Domination, Feminism, Gender.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran perempuan dalam lingkungan sosial seringkali disepelekan akibat stereotip gender yang berkembang dalam masyarakat luas. Peran perempuan sering diasosiasikan dengan hal berbau domestik, seperti pekerjaan dapur, mengurus anak, mengurus suami, dan hal domestik lainnya. Selain itu, masih banyak perempuan yang tidak diberikan kesempatan untuk turut berperan aktif di masyarakat. Kedua hal tersebut tentu saja merupakan akibat dari pandangan yang melekat pada diri perempuan atau biasa disebut dengan stereotip. Stereotip yang menjamur dalam masyarakat kemudian membebankan perempuan dalam posisi dan peran yang cenderung merugikan. Perempuan kerap kali mendapat perlakuan yang tidak adil bahkan dari orang-orang di sekitar mereka, terlebih mereka yang tumbuh besar dalam lingkungan dengan budaya patriarki yang kuat. Menurut Lenny N. Rosalin, Deputi Bidang Kesetaraan Gender di KemenPPPA, menjelaskan bahwa pada tahun 2021, Indonesia memiliki skor sebesar 0,688 untuk kesenjangan gender secara keseluruhan dengan peringkat nomor 101 secara global. Skor tersebut menunjukkan bahwa dalam realita bermasyarakat masih terdapat ketidakadilan yang diterima oleh Perempuan (Biro Hukum dan Humas KemenPPA, 2021).

Ketidakadilan gender yang dialami perempuan merupakan akibat dari sistem dan struktur yang telah mengakar di masyarakat (Abidin *et al.*, 2018). Masyarakat kerap memandang perempuan berdasarkan kondisi biologis mereka dan mengaitkannya dengan anggapan bahwa hal tersebut merupakan suatu batasan dalam melakukan sesuatu. Faktanya, gender dan jenis kelamin merupakan dua istilah yang berbeda. Jenis kelamin adalah ciri biologis atau perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang merupakan ciptaan Tuhan dan bersifat kodrati. Gender sendiri merupakan suatu karakter yang dibentuk oleh masyarakat guna mengindikasikan terdapat diferensiasi sifat, karakter, ciri-ciri, serta fungsi tertentu yang disematkan baik pada laki-laki maupun perempuan. Hasan (2019) menambahkan bahwa gender tidak akan pernah lepas dari konstruksi sosial karena pada dasarnya gender merupakan produk dari konstruksi sosial.

Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang memandang gender hanya sebatas pada perbedaan biologis saja. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan ketidakadilan gender yang kemudian menjadi diskriminasi gender. Ketidakadilan gender pada perempuan dapat berimbas pada banyak hal yang sangat merugikan hidup perempuan,

dan salah satu imbas tersebut adalah marginalisasi peran atau suatu proses peminggiran peran (Hasan, 2019). Selain peminggiran peran, perempuan kerap kali hanya menjadi opsi nomor dua, yang mana memposisikan kedudukan perempuan hanya sebatas pelengkap dari kedudukan laki-laki, keadaan tersebut didasari oleh anggapan mengenai kemampuan perempuan dalam menangani suatu pekerjaan.

Sebuah ideologi kemudian hadir sebagai jawaban atas ketidakadilan yang diterima perempuan, yakni ideologi feminisme. Feminisme sebagai ideologi dapat diartikan sebagai sebuah paham pemikiran yang fokus memperjuangkan hak-hak perempuan serta kesetaraan peran perempuan terutama dalam lingkup masyarakat sosial. Ideologi feminisme dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk perubahan sosial pun sebagai wujud perlawanan sosial, oleh sebab itu feminisme hadir sebagai sebuah gerakan yang menghendaki adanya kesetaraan hak perempuan yang setara dengan laki-laki. Bendar (2019) menegaskan bahwa feminisme tidak hanya sebagai bentuk pergulatan terhadap laki-laki, namun sebagai wujud penentangan terhadap tatanan sosial yang masih beranggapan bahwa laki-laki ditempatkan pada derajat dan posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Gerakan sosial yang dikenal sebagai feminisme secara perlahan mengubah posisi dan peran perempuan ke arah yang lebih baik pada awal abad ke-20, termasuk mengenai hak kepemilikan, pekerjaan, dan hubungan pernikahan. Feminisme kemudian menyebar keluar dari masyarakat barat ke seluruh belahan dunia dan berkembang menjadi sebuah gerakan sosial yang kuat serta lantang dalam menyerukan keadilan bagi masyarakat perempuan. Menurut Aida dikutip dalam (Diani *et al.* 2017), feminisme hadir berdasarkan pandangan mengenai ketidakseimbangan peran perempuan dibandingkan dengan laki-laki dalam masyarakat sosial. Berangkat dari pandangan tersebut, lahir beragam upaya untuk meninjau penyebab dari ketidakseimbangan yang ada dalam masyarakat sosial yang kemudian juga memiliki tujuan untuk menemukan kaidah penyetaraan hak-hak perempuan dan laki-laki pada berbagai bidang yang cocok dengan potensi mereka sebagai manusia.

Film menjadi media yang mampu menyebarkan pesan secara masif dan mampu mengemas sebuah cerita sedemikian rupa guna menyampaikan pesan yang terkandung di dalam film secara efektif. Penonton dapat dipengaruhi secara kognitif, afektif, dan konotatif oleh pesan atau nilai yang terkandung dalam film (Diani *et al.* 2017). Menurut Charles R. Wright (dalam Wiryanto, 2000) film sebagai bagian dari media massa memiliki fungsi sebagai penyebaran informasi, editorial dan propaganda, fungsi pendidikan, dan hiburan. Melalui pesan tersebut, penonton dapat mengartikan dan berpersepsi mengenai permasalahan sosial yang ada. Dengan demikian, banyak pembuat film yang menyelipkan

pesan-pesan sosial yang tengah berkembang di masyarakat dan salah satunya adalah permasalahan mengenai peran perempuan. Penggambaran tokoh perempuan yang kuat, pemberani, tegas, dan mandiri dinilai efektif untuk menarik perhatian penonton sekaligus efektif sebagai media penyampai pesan (Biasini & Wijayanti, 2021).

Beberapa jenis film diproduksi dengan menyelipkan cerita-cerita menarik, salah satunya adalah Film dengan genre *superhero*. Film *superhero* memiliki alur cerita klasik perseteruan antara sisi baik dan sisi jahat (*Villain*). Lazimnya, tokoh *superhero* memiliki kekuatan istimewa, baik secara fisik maupun mental jauh di atas rata-rata manusia pada umumnya. *Superhero* lahir dari kata *super* yang didefinisikan sebagai kekuatan atau kemampuan yang lebih besar dari mayoritas orang. Kata *hero* berarti individu yang bertindak heroik dan berani, tidak hanya pada beberapa kesempatan, namun dilakukan secara berulang kali (Ridwan, 2014). Umumnya, *superhero* selalu memiliki misi untuk melakukan kebaikan atau hal yang benar dan memiliki nama panggilan khusus serta memiliki kostum yang menjadi ciri khas *superhero* tersebut (Coogan & Rosenberg, 2013). Marvel Studios merupakan suatu perusahaan media asal Amerika Serikat yang memproduksi film-film *superhero* ternama berdasarkan komik yang mereka produksi sendiri, yaitu Marvel Comics. Dalam perjalanan karirnya, Marvel Studios telah memproduksi beragam film *superhero* yang pada awalnya memiliki tokoh *superhero* yang didominasi oleh gender laki-laki, sedikit contohnya adalah Iron Man, Captain America, Spider-man, Thor, dan Hulk. Pemilihan tokoh utama laki-laki didasari oleh *male gender role* yang dikatakan oleh Harris dalam bukunya yang berjudul *Messages Men Hear: Constructing Masculinities*, bahwa *superhero* laki-laki dianggap dapat mewakili bagaimana seharusnya seorang pria berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu, film-film *superhero* kemudian melahirkan tokoh-tokoh dengan keberagaman yang lebih bervariasi dan salah satunya adalah *superhero* dengan gender perempuan. *Superhero* perempuan dianggap mampu untuk merepresentasikan perempuan dengan baik dan keluar dari stereotip buruk mengenai perempuan. Awalnya, tokoh *superhero* perempuan hanya muncul sebagai karakter tambahan saja seperti pada tokoh Catwoman yang muncul dalam film Batman produksi DC Comics. Catwoman muncul sebagai pelengkap romansa dari tokoh utama, Batman, sehingga kemunculan Catwoman belum terlalu menonjol. Marvel Studio kemudian mulai memperkenalkan *superhero* perempuan dimulai dengan adanya tokoh Black Widow dalam film Iron Man yang kemudian dilanjutkan dengan memproduksi film-film dengan *superhero* perempuan sebagai tokoh penting hingga menarik minat penggemar *superhero* Marvel hingga audiens umum. Film

Black Panther termasuk dalam jajaran film *superhero* Marvel yang berhasil menarik minat penggemar *superhero* dan audiens umum. Black Panther (2018) berhasil meraih keuntungan sebesar US\$1 miliar atau setara Rp13,7 triliun di bioskop seluruh dunia. Menurut salah satu artikel Duniaku.IDNtimes.com (2022) mengenai alasan populernya Black Panther adalah dimulai saat Ryan Coogler menjadi sutradara kulit hitam pertama di Marvel Cinematic Universe. Coogler kemudian berhasil memperkenalkan *Afrofuturism* kepada audiens melalui budaya baru yang disajikan melalui Black Panther dan Kerajaan Wakanda. Tidak hanya itu saja, melansir dari Magdalene.co dalam salah satu artikel review mengenai film Black Panther bahwa Black Panther 2: Wakanda Forever menjadi salah satu film *superhero* paling feminis yang pernah ada. Film Black Panther memulai ceritanya tidak hanya dengan menonjolkan T'Challa sebagai Raja baru Wakanda, namun juga orang-orang terdekatnya yang hampir didominasi oleh sosok perempuan.

Black Panther 2: Wakanda Forever hadir sebagai sequel yang sangat dinanti pengemarnya. Black Panther 2 menjadi kelanjutan cerita setelah tokoh utama, yakni T'Challa gugur akibat sakit misterius yang dideritanya. Pada kenyataannya, pemeran T'Challa, Chadwick Boseman meninggal dunia akibat kanker usus. Kemudian, Marvel memutuskan untuk tidak menggantikan T'Challa dengan aktor lain, melainkan mengemas cerita sedemikian rupa hingga memutuskan Shuri, adik T'Challa, menjadi seorang Black Panther perempuan pertama di Wakanda. Terpilihnya Shuri sebagai seorang Black Panther datang dari reaksi penggemar terhadap tokoh Shuri yang amat baik. Shuri menjadi inspirasi banyak perempuan terutama yang bergerak pada bidang teknologi (Thompson, 2018).

Black Panther 2: Wakanda Forever bercerita mengenai keadaan Kerajaan Wakanda pasca kematian raja mereka, T'Challa dan bagaimana keluarga kerajaan bertahan serta pulih dari kesedihan. Ratu Ramonda, seorang ratu sekaligus ibu dari T'Challa harus mengambil alih kekosongan tahta akibat kematian anak sulungnya. Kemudian ada Shuri yang akan menjadi sorotan utama dalam film ini. Shuri memiliki peran penting, yakni menggantikan T'Challa sebagai pahlawan legenda Black Panther. Kedua tokoh tersebut membuktikan bahwa dalam film ini semua gender dipandang sama rata dan adil, siapa saja dapat memimpin dan menjadi seorang pahlawan yang kuat. Karakter utama lainnya adalah Nakiya dan Okoye. Keduanya merupakan bagian dari prajurit kebanggaan Negeri Wakanda dan keduanya pun merupakan perempuan tangguh yang mampu untuk hidup mandiri sebagai seorang perempuan.

Melalui film *Black Panther 2: Wakanda Forever*, peran perempuan sangat ditonjolkan bahkan sebagai karakter utama yang sangat mendominasi. Dalam film tersebut,

peran perempuan ditunjukkan sebagai individu yang dominan, aktif, dan tangguh. Hal tersebut tentu saja sesuai dengan cita-cita dari ideologi feminisme yang ingin menyetarakan peran perempuan dalam konteks kehidupan sosial dan politik. *Black Panther 2: Wakanda Forever* menampilkan alur cerita yang sangat menarik dan dilandasi oleh pesan-pesan ideologi feminisme yang sangat kuat. Dalam film tersebut bahkan mampu menghadirkan sebuah lingkungan sosial yang tidak memandang gender dan terbebas dari budaya patriarki.

Black Panther 2: Wakanda Forever memiliki perbedaan yang sangat kentara dari kebanyakan film *superhero* yang telah diproduksi. Apabila dibandingkan dengan film *Wonder Woman* dan *Cat Woman* yang tokoh perempuannya masih bergantung dan terlibat hubungan asmara dengan tokoh laki-lakinya, *Black Panther 2: Wakanda Forever* tidak menonjolkan pada bagian tersebut. *Black Panther 2: Wakanda Forever* membangun kepribadian tokoh perempuannya dengan sangat tegas, kuat, cerdas, dan berprinsip. Dalam film tersebut tetap ada sedikit bumbu romansa, namun tokoh perempuan tetap memiliki peran yang sangat kuat.

Penyampaian pesan mengenai ideologi gender dan feminis kerap diselipkan melalui media yang sudah dibingkai sedemikian rupa melalui proses *encoding* pesan. *Encoding* berguna bagi komunikator demi memberi ajakan komunikasi agar sepatutnya dengan ideologi atau pemikiran yang dimilikinya. Kemudian, sebagai penerima pesan, komunikasi memiliki cara sendiri untuk menerima, memahami, dan memaknai pesan yang disampaikan komunikator melalui media yang kemudian disebut sebagai proses *decoding* (Morissan, 2013). Proses penyampaian dan penerimaan pesan ini dapat dikaji menggunakan teori resepsi yang merupakan adaptasi dari teori *cultural studies* Stuart Hall. Melalui teori resepsi, dapat dilihat kemungkinan pemahaman khalayak mengenai pesan yang disampaikan oleh media massa dan kaitannya dengan budaya dominan yang berkembang di masyarakat. Salah satu media massa yang digunakan sebagai wadah penyampaian pesan ialah melalui media film. Dengan begitu, penulis tertarik untuk mengkaji konstruksi sosial mengenai peran perempuan yang sangat dominan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Film tersebut dianggap mampu menggambarkan keberhasilan dari ideologi feminisme, yakni kesetaraan gender bagi perempuan, perlindungan bagi perempuan, perempuan yang tangguh, dan lain sebagainya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang membahas mengenai peran perempuan dalam lingkungan sosial, perumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana resepsi penonton remaja perempuan dalam memaknai dominasi peran perempuan pada film *Black Panther 2: Wakanda Forever*?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian rumusan masalah, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk memahami resepsi penonton remaja perempuan dalam memaknai dominasi peran perempuan pada film *Black Panther 2: Wakanda Forever*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta bermanfaat baik bagi pembaca, terutama bagi mereka yang terlibat dalam kajian gender.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan mendatangkan manfaat bagi Masyarakat sosial dalam memahami kesetaraan gender, peran gender, dan ideologi feminisme. Sehingga, dapat dijadikan sebagai acuan dan tambahan materi bagi penelitian yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat banyak penelitian terdahulu terkait permasalahan yang akan diteliti. Penelitian pertama memiliki judul '*Analisis Resepsi terhadap Feminisme dalam Film Birds Of Prey*' yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Eryca S. Ningrum, Ineza V. Prishanti, Anjani Syafitri D., dan Ifda Faidah dari Universitas Pembangunan Nasional, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan guna mengetahui posisi khalayak dari tiga posisi pembaca terhadap feminisme sesuai yang diungkapkan oleh Stuart Hall melalui media film *Birds Of Prey*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada film *Birds Of Prey* banyak menyisipkan pesan feminisme, walaupun tidak semua informan menyetujui mengenai konsep feminisme yang diangkat dalam film tersebut, terdapat informan yang memiliki paham berbeda dengan lingkungan sosial menjadi faktor utama perbedaan pemahaman tersebut. Film ini mampu menyuguhkan karakter perempuan yang mendominasi dan kuat,

sekaligus menunjukkan sisi lemah perempuan ketika berhadapan dengan laki-laki. Hal itu lah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian kedua berjudul '*Pemaknaan Penonton Perempuan Mengenai Superhero Perempuan dalam Film (Analisis Resepsi terhadap Karakter Superhero Perempuan dalam Film Captain Marvel Produksi Marvel Studios)*' yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Yovita Sitepu dan M. Zulfikar T. Sucipto. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat pemaknaan penonton terhadap karakter pahlawan perempuan yang ditampilkan dalam film *Captain Marvel*. Teori *encoding-decoding* oleh Stuart Hall digunakan sebagai teori dasar dari penelitian ini. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah ketika terjadi proses mengonsumsi dan memproduksi makna terhadap film maka perbedaan latar belakang pendidikan, sosial dan budaya, pengalaman bekerja, serta referensi informan sangatlah berpengaruh bahkan menjadi salah satu faktor penting. Hal tersebut kemudian berpengaruh pada pemahaman bahwa karakter *superhero* perempuan menjadi opsi media yang memperkenalkan pemahaman mengenai feminisme serta hak-hak kesetaraan gender.

Penelitian ketiga berjudul '*Pemaknaan Khalayak terhadap Peran Perempuan dalam Film Selesai*' yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Renata Wardani, Hapsari Dwiningtyas, dan Hedi Pudjo Santoso dari Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penonton (khalayak) melihat peran perempuan dalam film *Selesai* sebagai istri, ibu, dan perempuan simpanan. Teori resepsi khalayak Stuart Hall dipilih menjadi teori dasar dilakukannya penelitian ini, selain itu penelitian ini juga menggunakan analisis tekstual sebagai instrumen pembantu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi yang dominan pada film ini adalah ideologi patriarki, yakni perempuan dideskripsikan sebagai pihak yang lemah, egois, menjadi objek seksual, bahkan sebagai pihak yang bersalah. Meskipun demikian, terdapat variasi pemahaman makna yang menimbulkan pilihan; misalnya, istri dapat dianggap sebagai pasangan dan pelengkap dari keluarga yang masih bergantung pada suami. Selain itu, ada temuan pemahaman lain yang menunjukkan bahwa istri memiliki kemampuan untuk memilih peran sendiri, termasuk dalam hal seksualitas dan ekonomi. Sementara itu, keragaman makna terkait peran ibu masih pada memiliki dominasi dalam pernikahan anak, ada yang melihat dalam konteks positif atau dalam konteks negatif. Pemaknaan mengenai fungsi perempuan simpanan, yakni untuk memenuhi hal yang tidak dimiliki oleh istri sah. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa informan tidak selalu mengikuti ideologi dominan dalam film; beberapa informan menolak konstruksi perempuan yang ada pada film dengan latar belakang pengalaman hidup mereka, pengetahuan baru, dan lingkungan mereka.

Penelitian keempat berjudul '*Eksistensi Peran Perempuan: Resepsi Perempuan pada Tokoh Sarah dan Zaenab dalam Film Akhir Kisah Cinta Si Doel*' yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Dr. Dwi Kartikawati, M.Si. dari Universitas Nasional. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah guna mengetahui bagaimana resepsi penonton perempuan terhadap eksistensi peran perempuan pada tokoh Sarah dan Zaenab dalam film *Akhir Kisah Cinta Si Doel* dengan didukung oleh teori feminisme dan diteliti menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Hasil yang diungkapkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi peran perempuan dalam film ini sangat mendominasi dan hal tersebut diperkuat dengan sisi peran laki-laki, si Doel, yang terlihat labil dalam menentukan sesuatu. Walaupun demikian, kedua tokoh perempuan dalam film tersebut digambarkan dengan kepribadian yang berbeda, namun tetap menunjukkan kuatnya eksistensi dari tokoh Sarah dan Zaenab. Oleh karena itu, peran perempuan terlihat menjadi kekuatan utama dalam film ini.

Penelitian kelima memiliki judul '*Analisis Resepsi Karakter Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*' yang dilakukan di tahun 2020 oleh Atria Sakinah Putri dari Universitas Riau. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin melihat bagaimana informan memaknai karakter perempuan dalam film tersebut. Karakter Marlina digambarkan sebagai seorang perempuan yang kuat dalam membela dirinya sendiri, namun sebagai seorang perempuan menyebabkan Marlina kerap ditempatkan di posisi yang tidak menguntungkan dirinya, terlebih adanya budaya patriarki yang sangat mengakar. Hasil dari penelitian ini adalah karakter perempuan yang digambarkan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* memiliki beragam pemaknaan; perempuan dapat memiliki karakter kuat, pemberani, pintar, emosional, saling membantu, dan keras. Perempuan juga dapat berkarakter pintar tetapi tidak menyukai tindakan pembunuhan, kuat tapi tidak membahayakan. Akan tetapi, karakter perempuan juga dapat berbanding terbalik dengan yang disebutkan sebelumnya, yakni penggosip, menyeramkan, egois, dan emosional.

Penelitian pertama dan kedua memiliki kesamaan dengan menjadikan karakter *superhero* sebagai sebuah perumpamaan dari perempuan kuat berdasarkan ideologi feminisme. Keduanya juga sama-sama menggunakan analisis resepsi sebagai dasar teori penelitian tersebut. Penelitian ketiga hingga kelima, mengangkat peran perempuan dalam konteks rumah tangga sebagai gambaran peran perempuan dalam lingkungan sosial, terutama dalam lingkungan rumah tangga dengan tetap didasari oleh teori feminisme dan juga analisis resepsi. Ketiga penelitian ini juga memiliki kesamaan latar belakang budaya patriarki yang kuat dan bagaimana kehidupan tokoh perempuan sempat bergantung pada tokoh laki-laki.

Perbedaan serta kebaruan penelitian yang akan dilakukan adalah penulis berfokus pada peran yang dilakukan oleh keempat tokoh utama perempuan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* yang memiliki peran ganda dan mampu menghapuskan stereotip buruk terhadap perempuan. Penulis menjadikan film *Black Panther 2: Wakanda Forever* sebagai sebuah gambaran dari keberhasilan masyarakat sosial yang maju dari segi pemikiran mengenai kesetaraan gender yang tidak digambarkan dalam kelima film pada penelitian terdahulu. Penulis juga mengambil informan dengan latar belakang yang beragam yang diharapkan memiliki pandangan masing-masing terhadap peran perempuan dalam masyarakat sosial.

F. Kerangka Teori

1. Gender sebagai Konstruksi Sosial

Gender menjadi sebuah istilah yang tidak asing bagi masyarakat, sekaligus tidak sedikit masyarakat yang salah memahami pengertian gender. Gender dapat didefinisikan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan pada konteks fungsi, peran, status sosial, serta tanggung jawab yang telah mengakar dalam proses sosialisasi dari generasi ke generasi (Firdausy, 2022). Secara istilah, gender dapat didefinisikan sebagai tumpuan budaya yang disematkan kepada laki-laki maupun perempuan (Lips, 1993 dalam Marzuki, 2007). Gender pada hakikatnya memiliki pemahaman yang berbeda dari jenis kelamin. Jenis kelamin (seks) ialah suatu atribut yang melekat secara biologis pada laki-laki dan perempuan, seperti jakun, payudara, dan alat reproduksi, sementara gender merupakan sesuatu yang dilekatkan serta dikonstruksi secara sosial dan budaya kepada laki-laki maupun perempuan. Singkatnya, gender adalah sebuah pemikiran yang dibentuk oleh masyarakat sosial dan dilekatkan kepada individu tertentu. Gender hadir sebagai sebuah konstruksi masyarakat dan disematkan kepada seseorang.

Gender menyanggah peran yang signifikan pada kehidupan seseorang serta dapat memengaruhi pengalaman hidup tiap individu. Gender juga menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena pemahaman mengenai gender yang melekat secara tradisional ternyata tidak sepenuhnya menguntungkan berbagai pihak di masyarakat, pihak perempuan contohnya. Peran gender perempuan di masyarakat kerap mendapatkan stereotip atau pandangan yang cenderung merugikan, seperti stereotip bahwa perempuan harus bertanggung jawab dengan hal-hal domestik sampai peran perempuan yang dianggap remeh dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya.

Konsep budaya (*cultural*) tersebut yang berusaha menunjukkan adanya diferensiasi antara laki-laki serta perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, juga karakteristik emosi yang berkembang dalam masyarakat (Hermanto, 2017).

Terdapat perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan yang menyangkut konteks budaya kerap menjadi dasar pembeda atau diferensiasi peran yang juga dapat disebut dengan istilah *division of labor*. Perbedaan tersebut kerap ditonjolkan melalui ciri fisik laki-laki dan perempuan yang kemudian menjadi celah rawan adanya dikotomi gender dalam masyarakat, yaitu dominasi laki-laki terhadap perempuan yang tidak sedikit bermuara pada ketidakadilan gender yang diterima oleh perempuan.

Menurut Syafe'i (2015) ketidakadilan tersebut dapat berupa:

- a. Subordinasi. Yang dapat diartikan sebagai sebuah pandangan bahwa perempuan merupakan individu yang lemah, tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, emosional, dan pandangan merendahkan lainnya. Kemudian pandangan tersebut mengakibatkan perempuan selalu dijadikan pilihan nomor dua setelah laki-laki.
- b. Marginalisasi. Hal ini amat berkaitan dengan peminggiran peran perempuan dalam bidang ekonomi. Tidak sedikit perempuan yang belum mendapatkan pekerjaan secara layak, baik dari segi upah yang diterima, jaminan dari pekerjaan yang dilakoni, atau status dari pekerjaan mereka. Lebih buruk dari itu, Mansour Fakh (1999) mengatakan bahwa masih banyak perempuan yang bekerja secara tidak layak dan dieksploitasi tanpa adanya tanggung jawab.
- c. Stereotip. Merupakan sebuah citra buruk yang disematkan kepada perempuan oleh masyarakat. Citra buruk tersebut disematkan berdasarkan anggapan yang tidak mendasar, misalnya anggapan bahwa perempuan yang berdandan berlebihan tujuannya untuk menarik perhatian laki-laki, anggapan bahwa perempuan yang pulang malam merupakan perempuan nakal, dan anggapan negatif lainnya.
- d. Kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang terjadi kepada perempuan dapat berupa fisik maupun mental. Perempuan seringkali dianggap sepele dan lemah terutama oleh laki-laki yang kemudian mendapatkan perlakuan yang tidak pantas, misalnya adalah pelecehan seksual, perkosaan, objek pornografi, dan lain sebagainya.
- e. Beban ganda. Perempuan seringkali dilimpahkan berbagai peran dan tanggung jawab secara terus menerus, terutama yang berkaitan dengan domestik.

Perempuan yang bekerja pun tetap dilimpahkan beban domestik sebagai tanggung jawab seorang istri dan seorang ibu. Hal tersebut tentu amat merugikan bagi pihak Perempuan.

2. Peran Perempuan dalam Masyarakat Sosial

Ketika berbicara mengenai peran perempuan, masyarakat menyematkan banyak harapan kepada perempuan dengan tujuan agar perempuan dapat berperan lebih aktif dalam masyarakat umum, akan tetapi kenyataannya, terdapat pandangan masyarakat yang tidak menginginkan perempuan berpartisipasi dalam masyarakat selain lingkup domestik atau keluarga. Peran, menurut teori sosial Parson, dapat dipahami sebagai kumpulan harapan yang terorganisir yang berkaitan dengan konteks interaksi tertentu dan menentukan dorongan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan melihat sistem kultural, masyarakat memahami mengenai eksistensi mereka di mata orang lain serta bagaimana cara berperilaku dengan orang lain (Scott, 2011). Sederhananya, peran didefinisikan sebagai kumpulan tindakan yang diharapkan dilakukan oleh individu yang berkedudukan di masyarakat. Selain itu, peran berkaitan dengan posisi seseorang dalam kelompok atau konteks sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh persepsi orang lain tentang bagaimana seseorang harus berperilaku. Oleh karena itu, citra yang dikembangkan oleh seseorang amat berpengaruh dalam pelaksanaan suatu peran (Ahdiah, 2013).

Status sosial atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sangat berpengaruh pada peran yang dilakukan seseorang tersebut. Perempuan dihadapkan pada nilai-nilai yang ditanamkan pada mereka oleh masyarakat saat mereka menjalankan tugas, nilai-nilai yang terkadang dianggap diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki. Maka tidak perlu diragukan lagi, dasar pembagian peran menurut jenis kelamin ini erat kaitannya dengan peran berbeda yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan perihal fungsi reproduksi. Di Indonesia, pembagian peran dalam melaksanakan tugas dapat menggambarkan peran perempuan serta hal tersebut lumrah untuk terjadi di masyarakat Indonesia. Peran perempuan menurut Ahdiah (2013) dapat dianalisis dengan melihat dari sudut pandang perempuan ketika berurusan dengan pekerjaan ranah domestik dan publik, yakni sebagai berikut.

- a. Peran Tradisi. Pada hal ini menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi, yang mana termasuk di dalamnya adalah mengurus urusan rumah tangga, mengandung, melahirkan juga mengasuh anak, dan mengurus suami. Peran ini

mengindikasikan bahwa hidup perempuan hanya didedikasikan untuk keluarga serta terlihat sangat jelas bahwa pembagian kerja perempuan hanya terkait dengan urusan rumah tangga saja.

- b. Peran Transisi. Pembagian tugas dalam peran ini sudah mulai mengikuti aspirasi gender, akan tetapi tetap ada unsur eksistensi mempertahankan keharmonisan juga tanggung jawab mengenai urusan rumah tangga tetap pada perempuan. Oleh karena itu, peran ini mengedepankan peran tradisi dari peran lainnya.
- c. Dwiperan. Pada peran ini, perempuan diposisikan dalam dua kehidupan, ranah domestik maupun ranah publik dengan posisi yang sama pentingnya. Suami juga menjadi salah satu faktor pemicu adanya peran ini, baik sebagai dukungan moral berkonteks positif ataupun keengganan suami yang menimbulkan keresahan negatif.
- d. Peran Egalitarian. Peran ini mampu untuk menyita waktu serta perhatian perempuan ketika sedang berkegiatan di luar rumah. Oleh karena itu, guna menghindari konflik terkait kepentingan pemilahan dan pembagian peran, dukungan dan kepedulian laki-laki terhadap perempuan amat dibutuhkan. Dan apabila tidak ada dukungan serta kepedulian, maka akan terjadi perpecahan dan konflik rumah tangga demi mendapatkan validasi yang kemudian akan menimbulkan ketidaknyamanan suasana rumah.
- e. Peran Kontemporer. Peran ini merupakan pengaruh dari pilihan perempuan untuk hidup mandiri dalam kesendiriannya. Tidak banyak ditemukan, namun dapat meningkatkan populasinya akibat dari menjamurnya dominasi laki-laki atas perempuan yang masih acuh terhadap kepentingan hidup Perempuan.

Setiap individu termasuk seorang perempuan tumbuh dengan bekal nilai budaya, norma, hukum, dan lain sebagainya. Bekal tersebut diberikan oleh masyarakat yang telah disepakati oleh masyarakat. Akan tetapi, dalam kesepakatan tersebut timbul perbedaan, ketidakadilan, dan kesenjangan pada peran perempuan. Kehidupan perempuan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, termasuk kelas sosial, ras, usia, preferensi afeksional, status marital, agama, etnis, dan lokasi global. Kemudian hal-hal tersebut menjadi sebuah perbedaan peran perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki (Ritzer *et al.*, 2004).

Majunya pola pikir perempuan dapat membantu adanya perubahan dari kesenjangan dan perbedaan peran perempuan di masyarakat sosial. Bahkan, hal

tersebut telah terjadi dalam sejarah di dunia bahkan Indonesia. Pahlawan-pahlawan dalam negeri seperti, Tjut Nyak Dien, Tjut Mutia, dan Martha Kristina Thiahahu yang telah berhasil menjadi prajurit perempuan. Tidak hanya dalam konteks perang secara fisik, banyak pahlawan perempuan dalam negeri yang berhasil merubah kehidupan perempuan melalui Pendidikan, Rasuna Said dan R.A. Kartini contohnya. Namun, untuk melakukan perubahan pada perempuan bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan di masyarakat sosial yang sangat beragam ini. Dominasi patriarki yang sangat mengakar juga berpengaruh dalam perbedaan peran perempuan. Dengan demikian, sesama perempuan harus saling bahu membahu demi mewujudkan peran perempuan yang seimbang dan adil di tengah masyarakat yang beragam ini.

3. Feminisme sebagai Sebuah Ideologi

Istilah feminisme diambil dari istilah latin *femina*, yang kemudian diubah ke dalam bahasa Inggris *femine*, yang berarti memiliki karakteristik perempuan atau bersifat keperempuanan (Bendar, 2019). Feminisme pun dapat dikaitkan dengan gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Teori feminisme lahir berdasarkan kebutuhan untuk memahami penyebab tertindasnya perempuan dan juga bertujuan untuk membalikkan tatanan sosial yang kerap didominasi oleh laki-laki. Pada dasarnya, kata feminisme mencakup berbagai perspektif, metode, dan cara berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap kaum perempuan serta cara-cara untuk mengatasi penindasan tersebut (Tong, 2018).

Menurut Julia Kristeva, seorang feminis asal Perancis, terdapat tiga gelombang feminisme, yakni:

- a. Feminisme gelombang pertama. Pada gelombang ini berkonsentrasi pada disparitas politik, terlebih dalam mendukung hak pilih perempuan dan emansipasi politik. Gelombang pertama bermula pada tahun 1792 sampai dengan 1960 yang diawali dari karya tulis seorang filsuf sekaligus feminis abad ke-18, Mary Wollstonecraft. Mary Wollstonecraft berkata bahwa dalam tatanan sosial terdapat kesenjangan antara jenis kelamin, dalam hal pendidikan dan pengalaman. Wollstonecraft juga menambahkan bahwa kesenjangan ini merupakan rintangan atau penghalang pada pembentukan masyarakat modern. Dalam bukunya, Wollstonecraft banyak menulis tentang perempuan yang secara alami derajatnya tidak lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Namun,

akibat tidak mendapatkan kebutuhan edukasi yang layak, perempuan kerap kali diremehkan dan dianggap lebih rendah dari laki-laki.

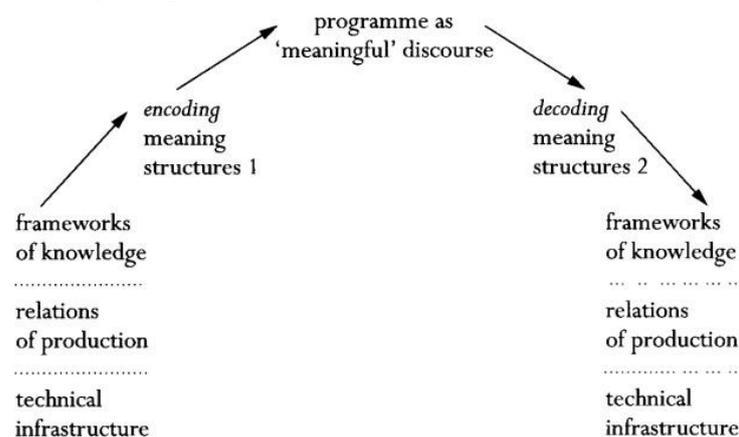
- b. Feminisme gelombang kedua. Pada gelombang ini lebih berfokus pada gerakan pembebasan perempuan (*Women Liberation*). Gerakan ini memiliki dampak yang cukup besar, sebagaimana terlihat sejak kemunculannya pada tahun 1960an. Gelombang kedua ini dapat dikatakan sebagai era yang muncul atas reaksi kaum perempuan mengenai ketidakpuasan terhadap diskriminasi pada perempuan. Pada dasarnya hal tersebut sudah dicapai pada gelombang pertama, namun dalam aktualisasinya tidak terealisasikan dengan maksimal.
- c. Feminisme gelombang ketiga. Gelombang ini akrab dikenal dengan istilah posfeminisme dan bermula pada tahun 1980an hingga saat ini. Pada gelombang ini pula gerakan feminisme menjadi begitu populer dan tidak sedikit feminis modern yang menjadikan posfeminisme sebagai rujukan. Akan tetapi, banyak aktivis feminis yang percaya bahwa feminisme gelombang ketiga berbeda dari posfeminisme. Hal ini disebabkan oleh posfeminisme yang menentang gagasan feminis gelombang kedua. Misalnya, dari perspektif konsep, feminisme gelombang ketiga mendukung keberagaman dan transformasi seperti postkolonialisme, postrukturalisme, globalisasi, dan postmodernisme.

Dalam sejarahnya, berbagai aliran feminisme terbentuk dan terus- menerus menyempurnakan teori pendahulunya, terus mencari teori yang ideal, dan baik untuk perempuan. Tidak sedikit pula teori feminisme yang mendapat kritik bahkan kecaman dari masyarakat luas. Namun, yang perlu diingat adalah tujuan utama dari adanya feminisme sebagai gerakan sosial adalah menyejahterakan perempuan dan mampu mengangkat derajat serta posisi perempuan untuk setara dengan laki-laki. Feminisme akan terus membantu perempuan dalam mewujudkan keadilan peran mereka, tidak tertindas, baik dalam konteks rumah tangga, lingkup kerja, dan sosial budaya. Pada dasarnya, cita-cita seluruh feminis sama, perempuan dapat hidup terbebas dari lingkungan patriarki yang amat merugikan pihak perempuan dari segi manapun serta perempuan dapat memiliki peran sosial yang adil dan setara dengan laki-laki. Dengan demikian, ideologi feminisme menjadi pedoman bagi perempuan untuk mewujudkan keadilan bagi kaum perempuan itu sendiri.

4. Teori Resepsi Stuart Hall

Stuart Hall pertama kali mengenalkan teori resepsi ini pada tahun 1973, yang mana teori ini digunakan untuk menganalisis khalayak atau audiens. Hall beranggapan bahwa resepsi merupakan sebuah adaptasi dari model pembentukan dan pembongkaran kode (*encoding-decoding*) yang menggambarkan model komunikasi. Kata resepsi atau *recipere* berasal dari istilah Latin yang dapat didefinisikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Teori resepsi Stuart Hall adalah suatu teori yang fokus pada peran khalayak ketika menerima pesan dan memaknai pesan tersebut. Ketika menganalisis menggunakan teori ini, penulis mencoba memahami sudut pandang khalayak dalam menerima, memaknai pesan, dan mengikuti pesan yang disampaikan oleh suatu media (Tunshorin, 2016).

Analisis dengan cara resepsi merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada sebuah perbandingan dalam analisis teks wacana di media dengan wacana khalayak ramai yang hasil dari resepsinya dapat mengacu pada sebuah konteks. Khalayak sebagai audiens media, memiliki pandangan tersendiri dan dibagi menjadi dua kategori, yakni audiens aktif dan pasif. Dalam hal ini, khalayak memiliki kebebasan dalam memaknai isi pesan yang disampaikan oleh media (Littlejohn, 2009). Kemudian, audiens aktif mampu menginterpretasikan pesan dalam media dengan cara memberikan makna terhadap pengalaman dan pemahaman yang sesuai dengan apa yang dilihat. Sementara itu, makna pesan karakter tidak konsisten, sehingga makna dibentuk oleh khalayak dengan adanya komitmen dalam suatu kegiatan melalui pandangan ataupun opini dari individu lain.



Gambar 1.1 Analisis Resepsi Stuart Hall

Dalam bukunya yang berjudul “The Cultural Studies Reader”, Hall menjelaskan bahwa *encoding-decoding* menjadi instrumen penting dalam analisis resepsi. Pada proses *encoding-decoding*, media sebagai pelaku proses *encoding* dan khalayak sebagai penerima melakukan proses *decoding*. Dalam proses *encoding*, media melakukan kendali terhadap isi

pesan dengan melakukan *encoding* terhadap pesan. *Encoding* dilakukan dengan cara mengubah isi media menjadi bentuk-bentuk simbol dan kode. Samuel L. Becker dalam bukunya yang berjudul "Marxist Approaches to Media Studies" menjelaskan bahwa kode, simbol, dan bahasa memiliki latar belakang ideologi yang kemudian mempengaruhi pilihan ideologi komunikator.

Pada saat yang bersamaan, khalayak atau penerima pesan akan menggunakan berbagai pemahaman yang mereka miliki untuk melakukan *decoding* terhadap pesan hingga kemudian pesan terinterpretasi melalui cara-cara yang tidak dikehendaki oleh sumber pesan sehingga menimbulkan makna yang berbeda (Morissan, 2013). Proses *decoding* sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, lingkungan sosial, gender, ras, agama, dan status sosial.

Menurut Hall, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan yang disampaikan oleh media melalui tiga kemungkinan posisi yang beragam, yakni:

5. *Dominant-Hegemonic Position* (Posisi Hegemoni Dominan)

Posisi ini adalah ketika khalayak yang terlibat langsung pada kategorisasi untuk menangkap pesan secara apa adanya. Pesan diterima secara mentah dan belum diolah secara sepenuhnya. Pesan ditangkap oleh khalayak searah dengan kode dominan yang dari awal telah berupaya dibentuk oleh komunikator. Hal tersebut menjadi contoh penyampaian suatu pesan yang ideal dan transparan sebab umpan balik yang diberikan khalayak sebanding dengan harapan si komunikator.

Dalam posisi hegemoni dominan, media menyampaikan pesan dan khalayak menerimanya. Pesan yang disampaikan oleh media secara kebetulan juga disetujui oleh khalayak. Pada situasi ini, media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya yang dominan dalam masyarakat. Dengan demikian, baik media dan khalayak, sama-sama menganut budaya dominan yang berlaku sehingga terjadi kecocokan dalam memberi serta menerima pesan.

6. *Negotional Position* (Posisi Negosiasi)

Posisi ini merupakan sebuah kombinasi dimana khalayak mampu untuk menangkap kode dominan pada pesan, namun sebagian lainnya ada penolakan. Mereka melakukan seleksi, pesan yang cocok dan tidak cocok untuk diadaptasi. Pada hal ini khalayak tidak mendapatkan pesan secara mentah.

Ideologi dominan yang bersifat umum mampu diterima oleh khalayak, namun khalayak melakukan beberapa pengecualian yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

7. *Oppositional Position* (Posisi Oposisi)

Khalayak mampu mengerti dengan benar arti denotatif serta konotatif selaku abstraksi dari suatu pesan yang diciptakan, tetapi pada gerak-geriknya mereka justru menunjukkan secara bertolak belakang dengan isi pesan. Dalam posisi ini, khalayak tampak keberatan dengan kode dominan karena terdapat acuan alternatif yang diduga menjadi tidak signifikan dan lebih relevan

Ketika khalayak berpikir kritis dan mengganti atau mengubah pesan yang disampaikan maka khalayak dikategorikan ada pada posisi oposisi. Khalayak menolak makna dari pesan yang disampaikan atau didominasi oleh media yang kemudian menggantikannya dengan pola pikir yang mereka percayai

Hall sepakat dengan fakta bahwa media mengemas pesan dengan maksud tersembunyi yakni untuk mempersuasi. Akan tetapi, khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindar dari kemungkinan terbujuk oleh ideologi dominan meskipun seringkali pesan yang diterima khalayak bersifat sangat halus. Analisis resepsi dapat dijadikan metode tersendiri apabila menginginkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana cara khalayak melihat serta memberi makna pesan-pesan dari media dan digabungkan dengan praktik budaya para informan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Abdussamad (2021), ciri khas dari pendekatan kualitatif adalah tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Pendekatan kualitatif sangat membutuhkan manusia sebagai alat. Hal itu disebabkan oleh penelitiannya yang sarat akan muatan naturalistik (*naturalistic inquiry*). Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam lingkungan alami dan melaporkan perspektif terinci dari informan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang objek sebagai individu yang mendapat pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman nyata.

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi yang merupakan adaptasi dari teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang berfokus pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas pesan media serta bagaimana individu memaknai isi media yang disampaikan (Hadi, 2008). Melalui analisis resepsi, dapat dilihat alasan khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor apa yang mempengaruhi adanya

perbedaan, serta konsekuensi sosial yang muncul (Billy, 2014). Analisis resepsi mengkaji mengenai penerimaan serta pemaknaan pesan oleh khalayak dan mengkaji peranan pesan yang diterima oleh khalayak melalui media dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai suatu topik pembicaraan ataupun sebagai ideologi atau landasan dari aktivitas yang dilakukan berdasar topik yang tengah dibicarakan.

Penelitian ini memiliki fokus pada pemaknaan informan terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever*. Pesan yang difokuskan adalah peran perempuan dalam masyarakat sosial dan implementasi nilai gender serta feminisme.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan direalisasikan secara daring maupun luring yang mulai dilakukan pada bulan Oktober 2023 di Yogyakarta.

3. Narasumber (Informan) Penelitian

Pada penelitian ini digunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu yang telah ditentukan penulis, yaitu :

- a. Remaja perempuan .
- b. Berusia 18-25 tahun.
- c. Mahasiswa.
- d. Menetap di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- e. Memiliki ketertarikan dengan kesetaraan gender, peran gender, dan feminisme.
- f. Sudah menonton film *Black Panther* dan *Black Panther 2: Wakanda Forever*.

4. Pengumpulan Data

Demi mendapatkan data yang aktual serta faktual, akan digunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai sumber primer. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan mengenai pemaknaan film *Black Panther 2: Wakanda Forever*. Penulis memilih wawancara mendalam sebagai teknik utama dalam mengumpulkan data karena melalui wawancara dapat memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjadi dasar penelitian. Melalui wawancara, penulis juga akan mengkaji faktor-faktor lain yang melatarbelakangi informan dalam memaknai pesan media.

Penulis juga menggunakan sumber sekunder, yaitu studi pustaka seperti buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat argumen atau sebagai landasan teori dari sumber primer.

5. Analisis Data

Pada bagian analisis data akan dilakukan menggunakan teknik analisis data resepsi. Data yang telah diperoleh dari sumber primer dan sekunder melalui wawancara mendalam akan dikaji melalui teknik analisis data resepsi. Menurut Sulistiyani (2006), langkah-langkah analisis resepsi dilakukan dalam lima tahap, yaitu.

- a. Identifikasi dan Pertimbangan Tujuan. Pada tahap ini penulis akan melakukan identifikasi alasan dan tujuan dari topik penelitian yang dipilih. Tahapan ini menjadi tahapan dasar sebelum melanjutkan ke tahap penelitian selanjutnya sebab akan diketahui urgensi dari penelitian yang akan dilakukan, dalam hal ini adalah tujuan dari dilakukannya penelitian mengenai peran dominan perempuan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever*.
- b. Pengumpulan Data. Tahap ini akan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data penelitian. Wawancara informan akan menjadi instrumen utama sekaligus faktor penting dari penelitian menggunakan analisis resepsi.
- c. Analisis Data. Data yang telah diperoleh melalui wawancara kemudian akan dilakukan transkrip dan dianalisis dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang meliputi proses *decoding* pesan.
- d. Kategorisasi Khalayak. Setelah mendapatkan hasil temuan data, penulis akan melakukan kategorisasi khalayak melalui tiga posisi pembacaan menurut Stuart Hall; *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*.
- e. Kesimpulan. Langkah terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan data, posisi pembacaan, dan kajian teori yang digunakan sebagai bukti pendukung yang valid.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Sinopsis Film *Black Panther 2: Wakanda Forever*



Gambar 2.1 Poster Film *Black Panther 2: Wakanda Forever*

Black Panther 2: Wakanda Forever adalah film sekuel dari pendahulunya, *Black Panther*. Film ini berada dalam rumah produksi yang sama dengan film pertamanya, yakni Marvel Studios. *Black Panther 2: Wakanda Forever* menceritakan tentang kondisi Wakanda pasca kepergian T'Challa, raja Wakanda sekaligus seorang Black Panther yang menjadi pelindung di Wakanda. Pada film ini juga menceritakan tentang banyaknya serangan dari berbagai pihak serta bagaimana rakyat Wakanda berusaha untuk pulih dari duka mengenai kematian T'Challa. Selain itu, pada film *Black Panther 2: Wakanda Forever* juga menceritakan bagaimana sosok Shuri, adik T'Challa sekaligus ilmuwan di Wakanda, mencoba menjadikan dirinya sebagai Black Panther yang baru. Shuri pun menjadi Black Panther perempuan pertama dalam sejarah bangsa Wakanda yang kemudian menimbulkan reaksi pro dan kontra atas keputusannya tersebut.

Dalam film *Black Panther* yang pertama, alur cerita fokus pada perebutan kekuasaan dan adanya raja baru sekaligus pelindung Wakanda, yaitu T'Challa yang merupakan anak laki-laki pertama dari T'Chaka. Berbeda dengan film pendahulunya, *Black*

Panther 2: Wakanda Forever memfokuskan pada kehidupan keempat karakter utamanya yang keempatnya adalah Perempuan serta upaya mereka dalam mempertahankan kekuasaan Wakanda. Dalam film ini, keempat tokoh tersebut sangat ditonjolkan dengan karakteristik mereka sebagai perempuan yang kuat, cerdas, dan mandiri. *Black Panther 2: Wakanda Forever* banyak menyisipkan pesan-pesan yang berasal dari isu sosial yang berkembang, di antaranya adalah mengenai kesetaraan gender yang didapatkan oleh perempuan dan pada hal ini adalah mengenai peran perempuan yang berhasil setara dengan laki-laki, perempuan mendapatkan pekerjaan yang layak, perempuan tidak dinomorduakan, dan lain sebagainya.

Black Panther 2: Wakanda Forever digambarkan mampu untuk menampilkan Wakanda sebagai bangsa yang ideal dan mampu mewujudkan kesejahteraan serta kesetaraan bagi rakyatnya. Kesejahteraan digambarkan dengan penggambaran rakyat Wakanda yang mendapatkan pekerjaan layak serta kehidupan yang sejahtera. Kemudian kesetaraan diwujudkan melalui penggambaran tokoh perempuan yang memiliki porsi peran yang mendominasi dalam film. Tokoh- tokoh perempuan tersebut di antaranya adalah Ratu Ramonda yang memiliki peran ganda, seorang ibu sekaligus seorang ratu di Wakanda, kemudian ada Shuri seorang ilmuwan perempuan nomor satu di Wakanda yang kemudian meneruskan tahta Black Panther sebagai pelindung Wakanda. Tidak hanya itu, terdapat tokoh pendukung lain yang tak kalah hebat, yaitu tentara Dora Milaje yang merupakan pasukan militer dengan perempuan sebagai anggotanya dan dipimpin oleh jenderal mereka, Okoye. Dan kemudian juga menceritakan tentang mata-mata ternama di Wakanda yang ternyata juga seorang ibu, yakni Nakia.

B. Tokoh Utama *Black Panther 2: Wakanda Forever*

Berbeda dengan film Black Panther yang pertama, *Black Panther 2: Wakanda Forever* memfokuskan alur ceritanya pada keempat tokoh perempuan penting di Wakanda. Keempat tokoh perempuan ini juga nantinya akan menjadi fokus dari penelitian.

1. Shuri



Gambar 2.2 Shuri

Shuri adalah tokoh yang menjadi fokus utama dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever*. Shuri merupakan putri kerajaan Wakanda, anak kedua dari Raja T'Chaka dan Ratu Ramonda. Shuri digambarkan sebagai perempuan yang sangat pintar dan cemerlang sehingga ia menjadi seorang ilmuwan tersohor di Wakanda. Shuri berkali-kali mampu untuk menyembuhkan rakyat Wakanda bahkan seorang mata-mata dari luar Wakanda dengan kemampuan teknologi mutakhir ciptaannya. Akan tetapi, dirinya amat terpukul akibat kakaknya yang juga merupakan raja Wakanda sekaligus Black Panther gugur melawan penyakitnya. Shuri amat terpukul karena ia tidak dapat menyelamatkan kakaknya tersebut.

Shuri yang masih berduka akibat kehilangan kakaknya dituntut untuk tetap kuat dan bangkit kembali demi melindungi rakyat Wakanda. Sampai akhirnya ia dan kerajaan Wakanda dihadapkan dengan musuh baru yang sangat mengancam keberlangsungan Wakanda. Ancaman tersebut mengakibatkan gugurnya Ratu Ramonda dan menyebabkan Shuri kehilangan orang tersayangya lagi. Kejadian tersebut menumbuhkan rasa balas dendam Shuri dan rasa untuk melindungi Kerajaan Wakanda. Shuri kemudian membulatkan tekadnya untuk menjadi seorang Black Panther dan ia menjadi Black Panther perempuan pertama dalam sejarah Wakanda. Petinggi dan juga beberapa rakyat Wakanda pun meragukan keputusan tersebut karena Shuri seorang perempuan dan dinilai masih terlalu kecil. Akan tetapi, Shuri teguh pendirian dan berjanji untuk membuktikan bahwa ia dapat menjadi Black Panther seperti kakaknya dan ayahnya.

2. Ratu Ramonda



Gambar 2.3 Ratu Ramonda

Ratu Ramonda merupakan seorang Ratu Wakanda, Istri dari T'Chaka sekaligus ibu dari Raja T'Challa dan Shuri. Ratu Ramonda digambarkan sebagai sosok yang kuat, berkuasa, dan hangat. Dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever*, Ratu Ramonda menjadi sorotan utama karena ia menjadi seorang Ratu Wakanda sekaligus seorang ibu yang tengah berduka akibat kehilangan anaknya. Ratu Ramonda dituntut untuk menjaga Kerajaan Wakanda dari ancaman musuh baru dan menjaga anak semata wayangnya, Shuri. Dalam film ini, Ratu Ramonda tewas akibat serangan musuh dan meninggalkan Wakanda dalam kekosongan kekuasaan.

3. Okoye dan Dora Milaje

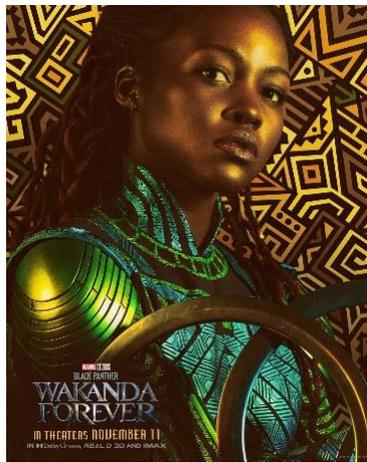


Gambar 2.4 Okoye

Okoye adalah pemimpin dari pasukan militer Dora Milaje. Dora Milaje merupakan pasukan militer tingkat tinggi yang dimiliki oleh Kerajaan Wakanda dan beranggotakan perempuan asli Wakanda. Dora Milaje digambarkan sebagai pasukan

elit militer dengan anggota yang seluruhnya adalah perempuan tangguh yang amat loyal kepada Wakanda dan Dora Milaje juga digambarkan sebagai sosok yang mampu untuk bersanding dengan pasukan militer biasa yang anggotanya merupakan laki-laki. Sementara itu, Okoye digambarkan sebagai perempuan yang kuat, pintar, dan dianggap mampu untuk melindungi Wakanda. Okoye juga dipilih sebagai tangan kanan sekaligus pengawal pribadi anggota Kerajaan Wakanda. Dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever*, Okoye ditugaskan untuk menjadi pengawal pribadi Shuri sekaligus jenderal tinggi Dora Milaje.

4. Nakia



Gambar 2.5 Nakia

Nakia adalah seorang mata-mata elit asal Wakanda yang pada film pertamanya diceritakan memiliki hubungan asmara dengan raja Wakanda, yakni T'Challa. Dalam film ini, Nakia juga menunjukkan dedikasinya sebagai perempuan yang bertanggung jawab. Nakia diceritakan berhasil melacak keberadaan musuh yang ternyata juga berperan sebagai kepala sekolah di Haiti sekaligus seorang ibu.

C. Data Informan

1. Audrey Vanya Octawyaneta



Gambar 2.6 Informan ke-1 (Audrey)

Audrey merupakan seorang mahasiswa yang lahir dan tumbuh besar di Yogyakarta pada 12 Oktober 2002. Audrey kini tengah mengenyam pendidikan di program studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) ‘Veteran’ Yogyakarta. Saat menjadi mahasiswa, Audrey sempat tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Komunikasi UPN. Dalam kesehariannya sebagai seorang mahasiswa, Audrey gemar mendengarkan musik dan menonton film maupun serial televisi yang kerap ditayangkan pada platform *online*. Selain mendengarkan musik dan menonton, Audrey juga gemar berselancar dia media sosial, dengan demikian ia mulai mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan gender.

2. Diah Ayu Ngejowantah



Gambar 2.7 Informan ke-2 (Ayu)

Diah Ayu atau yang akrab dipanggil dengan Ayu merupakan mahasiswi kelahiran Palembang, 14 Januari 2003. Ayu kemudian tumbuh dan besar di Yogyakarta meskipun dirinya pernah mengenyam pendidikan di sebuah pondok pesantren di Solo, Jawa Tengah. Ayu kini merupakan mahasiswi semester akhir program studi Manajemen UII yang barusan menyelesaikan kegiatan magangnya sebagai syarat tugas akhir mahasiswa. Dalam mengisi waktu luangnya, Ayu gemar menonton film dan series, termasuk di dalamnya menonton drama korea. Selain itu, Ayu juga gemar berolahraga bela diri, Jujitsu.

3. Hana Rahma Rafadilla



Gambar 2.8 Informan ke-3 (Hana)

Hana merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir pada 01 November 2002. Hana tumbuh dan besar di Yogyakarta, namun ia sempat merasakan tumbuh di Magelang dan Tasikmalaya karena keluarga besarnya yang berasal dari kedua kota tersebut. Hana merupakan mahasiswi Ilmu Hukum di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan tengah sibuk mengerjakan tugas akhirnya. Selain fokus kuliah, Hana juga seorang mahasiswi yang melakukan pekerjaan sampingan, yakni sebagai seorang florist dan sempat menjadi admin media sosial.

4. Hanana Zakiyah



Gambar 2.9 Informan ke-4 (Hanana)

Hanana merupakan mahasiswa program studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia. Hanana lahir dan tumbuh besar di Bekasi pada tanggal 30 Maret 2002. Ia juga sempat mengenyam pendidikan di Serang yang kemudian dilanjutkan di Yogyakarta. Saat ini, Hanana tengah fokus menjalani semester akhir dan mengerjakan tugas akhir sebagai mahasiswa Hubungan Internasional. Hanana sempat tergabung selama tiga tahun menjadi anggota dan staf organisasi eksternal yang bergerak di bidang gender, yakni Srikandi UII.

5. Ayfa Hurin Ien



Gambar 2.10 Informan ke-5 (Ayfa)

Ayfa merupakan mahasiswa program studi Sastra Inggris Universitas Gajah Mada yang juga aktif menjadi anggota Srikandi UGM. Ayfa lahir di Sleman, 14 Februari 2004 dan tumbuh besar di Yogyakarta, namun ia sempat merasakan tinggal di Malaysia pada tahun 2011 ketika dirinya masih menginjak usia belia. Ayfa pertama kali mengenal gender dari laman Instagram @melawanpatriarki yang kemudian ia pelajari sendiri dan kini ia menuntut ilmu di lingkungan yang dapat dikatakan cukup *aware* mengenai isu gender dan feminisme.

Tabel 2.1 Ringkasan Data Informan

No.	Nama	Umur	Instansi	Program Studi	Domisili
1	Audrey Vanya	21	Universitas Pembangunan Nasional (UPN) 'Veteran' Yogyakarta	Ilmu Komunikasi	Yogyakarta
2	Diah Ayu Pramesthi	20	Universitas Islam Indonesia (UII)	Manajemen	Yogyakarta
3	Hana Rahma Rafadila	21	Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga	Ilmu Hukum	Yogyakarta
4	Hanana Zakiyah	21	Universitas Islam Indonesia (UII)	Hubungan Internasional	Yogyakarta
5	Ayfa Hurin Ien	19	Universitas Gadjah Mada (UGM)	Sastra Inggris	Yogyakarta

BAB III

TEMUAN DATA

A. Identifikasi Informan

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hasil yang diperoleh dari pengambilan data lapangan melalui wawancara bersama lima informan. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh kelima informan, penulis menemukan jawaban yang beragam. Informan menerima dan memaknai pesan dari media film *Black Panther 2: Wakanda Forever* dengan pemikiran yang didasari oleh latar belakang individu. Latar belakang yang mendasari di antaranya adalah lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengetahuan umum yang didapatkan oleh informan. Dalam hal ini, wawancara dilaksanakan berlandaskan pertanyaan umum ke khusus mengenai pesan kesetaraan gender yang termuat dalam beberapa adegan di film *Black Panther 2: Wakanda Forever*.

Pencarian informan tersebut didasari oleh tiga karakteristik utama, yakni: remaja dengan gender perempuan, remaja berusia 18 sampai dengan 25 tahun, dan remaja yang tinggal serta menempuh pendidikan di Yogyakarta. Penulis kemudian mendapatkan informan yang berasal dari empat universitas di Yogyakarta dengan lima program studi berbeda, yaitu Audrey Vanya dari Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional (UPN) 'Veteran' Yogyakarta, Ayfa Hurin Ien dari Sastra Inggris di Universitas Gadjah Mada (UGM), Hana Rahma Rafadila dari Hukum di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Diah Ayu Pramesthi N. dari Manajemen serta Hanana Zakiyah dari Hubungan Internasional di Universitas Islam Indonesia (UII). Penulis berhasil melaksanakan wawancara dengan kelima informan tersebut dengan ketiga informan, yaitu Audrey, Hana, dan Diah Ayu dilakukan secara langsung di Sandra Coffee and Eatery pada tanggal 11 November 2023 dan dua informan, yakni Hanana pada tanggal 14 November dan Ayfa pada tanggal 16 November menggunakan perangkat *online*, Zoom meeting.

Fokus dari penelitian ini ada pada pesan kesetaraan gender yang termuat dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* serta bagaimana bangsa Wakanda menjadi realisasi dari cita-cita feminisme. Pertanyaan wawancara memuat pengetahuan umum mengenai gender dan peran gender dalam masyarakat sosial yang kemudian mengerucut pada pertanyaan khusus seperti kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari informan. Selain itu, pertanyaan yang diajukan pun membahas mengenai keempat tokoh utama Black Panther 2 yang seluruhnya merupakan seorang perempuan, yaitu Shuri, Ramonda, Okoye, dan Nakia.

Kelima informan menunjukkan ketertarikan dan semangatnya pada penelitian karena rupanya, mereka merupakan seorang yang amat menikmati media film. Mulai dari film yang berdurasi satu sampai dua jam sampai film yang berbentuk serial dan memiliki banyak episode. Informan yang pertama, yaitu Audrey yang merupakan mahasiswi berusia 21 tahun dan sedang fokus pada pengerjaan tugas akhirnya. Audrey pun mengaku bahwa kesehariannya sebagai mahasiswi kerap diisi oleh hiburan menonton film dan serial,

"Aku suka dan sering nonton film sama *TV series* gitu sih. Kalo film gitu biasanya seminggu sekali dan kalau serial itu sebulan sekali. Dan aku paling suka nonton *genre historical romance* sih." (Wawancara Audrey, 11 November 2023).

Audrey pun bercerita bahwa selain *genre historical romance*, ia juga menikmati menonton film bertema *superhero*, seperti *Black Panther 2: Wakanda Forever*. Ia senang menonton film *superhero* dengan alasan ketika menonton film *superhero* yang bertema fantasi, alur ceritanya dapat dikembangkan dan mampu untuk mengajak penonton untuk berimajinasi.

"Iya aku suka nonton film *superhero* dan aku udah nonton *Black Panther 2*. Alasannya kan karena film fantasi, imajinasi kita kayak dikembangkan gitu. Terus di *Black Panther 2* ini tuh beda sama yang film pertamanya ya, di *Black Panther* lebih ke perebutan kekuasaan dan *Black Panther 2* lebih ke mempertahankan kekuasaan itu. Di film ini aku suka banget sama Shuri." (Wawancara Audrey, 11 November 2023).

Informasi menarik mengenai ketertarikan pada *Black Panther 2* juga datang dari informan selanjutnya, yaitu Ayu. Sama halnya dengan Audrey, Ayu merupakan mahasiswi semester akhir yang sedang dalam tahap menyelesaikan masa pendidikannya sebagai mahasiswa. Dalam kesehariannya, Ayu bercerita bahwa ia senang mengisi waktu luangnya dengan menonton film dan serial televisi.

"Aku tuh sering banget nonton film dan kebetulan aku juga suka *genre action*, jadi ya aku senang aja selama nonton *Black Panther* yang kedua ini. Apalagi di film yang kedua ini ada musuh baru, jadi jalan ceritanya makin berkembang dan

makin nunjukin kekuatan superheronya gitu.” (Wawancara Ayu, 11 November 2023).

Ayu menceritakan bahwa ia gemar menonton film yang sedang ramai dibicarakan, termasuk film *Black Panther 2* ini. Ia juga menunjukkan ketertarikannya pada film dengan *genre action* dan bertema *superhero* dengan alasan utama ia senang melihat kekuatan dari karakter *superhero* dalam film. Sama halnya dengan Ayu, terdapat Hana yang juga senang mengisi waktu luang di masa akhir perkuliahannya dengan menonton film. Hana merupakan mahasiswi yang sedang dalam tahap menyelesaikan tugas akhirnya sebagai mahasiswi di program studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sembari bekerja paruh waktu.

“Ya aku suka nonton film, tapi sering atau enggaknya itu tergantung aku ada kegiatan apa. Kan aku nih juga kerja ya, jadinya kadang sempet kadang enggak. Kebetulan waktu itu aku sempet nonton *Black Panther 2* di bioskop dan aku senang sih karena udah nonton yang pertama juga. Film yang pertama kan masuk salah satu film kesukaanku dan pas nonton yang kedua senang aja gitu rasanya, apalagi yang kedua ini fokusnya ke perempuan gitu, aku jadi ngerasa terwakili, hahahaha.” (Wawancara Hana, 11 November 2023).

Dalam wawancaranya, Hana bercerita mengenai semangat dan ketertarikannya terhadap film *Black Panther 2: Wakanda Forever* ini yang salah satunya dipengaruhi oleh kegemarannya terhadap film *Black Panther* yang pertama. Ia pun menyebutkan bahwa film *Black Panther 2* ini amat menarik karena tokoh yang didominasi oleh perempuan.

Kemudian, adapun seorang penggemar film produksi *Marvel Studio* yang mengaku tak pernah absen untuk menonton segala film yang diproduksi oleh *Marvel Studio*, yaitu Hanana. Hanana merupakan mahasiswi berusia 21 tahun yang dalam proses menyelesaikan pendidikannya di program studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia.

“Suka dan sering banget nonton film, soalnya tiap hari nonton film terus paling suka *genre Romance-Comedy*. Aku juga suka banget film *superhero*, pokoknya aku nggak pernah kelewatan buat nonton film *Marvel* tuh, sama kayak film *Black Panther* kedua ini. Di film *Black Panther* yang kedua ini juga beda dari

yang pertama, lebih didominasi sama tokoh perempuan dan di film ini aku suka Nakia.” (Wawancara Hanana, 14 November 2023).

Dari jawaban yang disampaikan oleh Hanana, ia merupakan seorang penggemar film *superhero* garapan Marvel Studio. Ia menyukai film-film *superhero* karena menurutnya seru apalagi ketika menonton di bioskop. Ia pun menyampaikan bahwa ia menyukai salah satu tokoh utamanya, yaitu Nakia sang mata-mata Wakanda. Hanana pun juga bercerita bahwa untuk mengisi waktu luangnya di akhir masa perkuliahan salah satunya dengan menonton film.

Selain Hanana, Ayfa pun merupakan seorang yang gemar menonton film, terutama film produksi Marvel Studio. Ayfa menjadi informan termuda dalam penelitian ini. Ayfa merupakan mahasiswi berusia 19 tahun yang kini sedang menjalani kehidupan mahasiswa semester 3 di program studi Sastra Inggris, Universitas Gadjah Mada. Ayfa menunjukkan kegemarannya terhadap film dengan frekuensi menonton film dan juga serial yang terhitung sering, terlebih saat sedang libur dari agenda perkuliahan.

“Suka nonton film, tapi lebih sering nonton serial TV. Kalo lagi libur aku bisa nonton setiap hari dan *genre* yang aku suka itu *romance*. Aku juga suka nonton film *superhero* dari Marvel kayak Black Panther, simply karena seru aja gitu. Dan di Black Panther kedua ini juga sama serunya kayak yang pertama, tapi yang paling jelas dan menonjol main lead-nya perempuan dan ada karakter baru.” (Wawancara Ayfa, 16 November 2023).

Berdasarkan jawaban Ayfa, dapat disimpulkan bahwa ia gemar menonton film dan serial TV terutama untuk mengisi waktu luangnya saat sedang libur dan ketika sedang ada jadwal perkuliahan, frekuensi menontonnya akan berkurang karena kesibukan informan. Ayfa juga menunjukkan ketertarikannya terhadap film Black Panther 2 karena menurutnya ada tokoh yang cukup berkesan baginya, yaitu Shuri.

B. Pemahaman Gender sebagai Konstruksi Sosial

Salah satu aspek yang ditanyakan dalam proses wawancara ini adalah konsep gender dan pentingnya melihat pola pikir informan mengenai definisi konsep gender yang mereka pahami. Pemahaman mengenai gender dapat dikulik melalui pengetahuan dasar informan mengenai makna gender yang sesungguhnya serta perbedaan antara gender dan

jenis kelamin. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir informan dalam memandang konsep gender adalah latar belakang dan lingkungan hidup informan. Oleh karena itu, penulis akan menanyakan bagaimana informan memandang dan memahami konsep gender di masyarakat serta mengkaji latar belakang dan lingkungan hidup informan.

Dalam memahami konsep gender, Informan Audrey yakin bahwa gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda. Audrey pun percaya bahwa spektrum gender itu luas.

“Aku ngerti sih tentang perbedaan gender dan jenis kelamin. Kalau jenis kelamin apa yang kita bawa dari lahir, kalo gender tuh merasa diri kita tuh apa. Aku jujur gak pernah seserius itu sih kalo memandang gender. Orang bilang mereka *a man* ya yaudah, kalo *they're woman* ya yaudah. Tapi selain itu juga ada kan yang *non-binary*, ya terserah. Ya aku gak pernah liat orang dengan gendernya tapi ke *personality* mereka.” (Wawancara Audrey, 11 November 2023).

Audrey menyatakan bahwa gender merupakan suatu yang dapat didefinisikan oleh manusia itu sendiri serta ia merasa tidak masalah ketika ada seseorang yang mendefinisikan gender mereka dan tidak sesuai dengan gagasan gender yang berkembang di Masyarakat sosial. Audrey bahkan menyinggung mengenai suatu istilah *non-binary* atau nonbiner, yaitu istilah yang digunakan seseorang ketika orang tersebut tidak ingin mengkategorikan dirinya sebagai suatu gender tertentu. Informasi ini menunjukkan bahwa spektrum gender tidak hanya sebatas pada laki-laki dan perempuan, namun lebih dari itu.

“Aku tau informasi tentang gender itu karena aku anaknya *chronically online* banget alias sering main medsos jadi ya aku banyak tau gender dari situ. Aku juga belajar gender dari mamiku karena aku itu tumbuh besar selalu diurus sama mamiku, jadi aku ngerasa peran laki-laki kurang di hidupku, apalagi papiku.” (Wawancara Audrey, 11 November 2023).

Audrey menyatakan bahwa ia belajar tentang gender dari media yang ia konsumsi sehari-hari, lebih tepatnya melalui media sosial yang aktif ia gunakan. Selain itu, Audrey banyak memahami gender dari ibunya yang kerap ia sapa dengan panggilan mami. Audrey merasa bahwa ibunya yang banyak memberikan dampak baik mengenai gender dan kesetaraan gender.

Selanjutnya, ada cerita menarik dari Informan Ayu yang juga belajar mengenai peran gender dari seorang ibu. Ayu mengaku banyak belajar gender dengan pemahaman bahwa perempuan tidak kalah kuat dari laki-laki. Ayu yang sempat mengenyam pendidikan di pondok pesantren pun tidak pernah merasakan yang namanya ketidakadilan gender, ia hanya diajarkan caranya menjadi manusia dengan kepribadian yang baik tanpa melihat gendernya.

“Mamaku itu tinggal sendiri dan ayahku ngerantau untuk kerja, lalu aku ngelihat mamaku bisa apa aja. Yang tadinya nggak bisa nyetir, mau nggak mau ya harus belajar karena harus nganterin anak-anaknya sekolah. Sebelumnya nggak bisa ganti lampu sendiri sekarang jadi bisa. Kan itu sebenarnya kegiatan-kegiatan yang biasa dipandang dikerjakan oleh laki-laki, tapi karena kondisi ya harus bisa. Aku ngeliat dari situ oh yaudah berarti nggak ada perbedaan kegiatan yang dilakukan perempuan atau laki-laki. Aku juga nggak pernah dapat perkataan seperti ‘kamu itu cewek, ngapain pulang malem?’ waktu aku pulang malem.” (Wawancara Ayu, 11 November 2023).

Ayu melihat ibunya sebagai sosok perempuan yang kuat dan mandiri yang kemudian membentuk pandangannya terhadap perempuan. Ayu tumbuh besar dengan tidak ada ketimpangan dalam memandang peran gender seseorang, misalnya ketika melakukan pekerjaan rumah pun ia lakukan sendiri dengan dasar *basic life skill*. Ayu pun bercerita mengenai kehidupannya di pondok pesantren yang juga tidak memandang rendah perempuan. Ayu juga memahami bahwa jenis kelamin dan gender merupakan dua hal yang berbeda.

“Ngerti bedanya. Jenis kelamin fisik, gender lingkungan sosial. Kalau aku ngeliatnya gender masih erat kaitannya sama jenis kelamin. Jadi, gender kan ada macem-macem dan aku masih ngeliatnya kalo kamu jenis kelaminnya perempuan ya gendernya perempuan gitu.” (Wawancara Ayu, 11 November 2023).

Menurut Ayu, jenis kelamin dan gender masih berkaitan. Ia menambahkan bahwa jenis kelamin seseorang juga dapat mendefinisikan identitas gender seseorang. Ayu

kemudian memberikan contoh, yaitu apabila seorang berjenis kelamin perempuan maka kemungkinan besar orang tersebut mengidentifikasi gendernya sebagai perempuan.

Berbeda dengan Ayu, Informan Hana banyak memahami mengenai gender dari pihak eksternal dan pihak internal hanya sebagai faktor pemicu saja. Hana bercerita bahwa keluarganya masih memandang perempuan sebagai manusia kelas dua atau kerap dijadikan pilihan kedua.

“Aku hidup dan tumbuh di tempat yg bukan memandang kesetaraan gender sebagai hal yang penting. Lalu, itu membentuk ideologi keluarga besar dan aku ngerasa jadi orang yang dinomorduakan, bukan seorang yang dipandang sebagai seorang yang berhak mendapatkan sesuatu, seringkali direndahkan. Bahkan ayahku juga pernah bilang kalo seorang perempuan harus dikendalikan dan itu membuatku berpikir kalau aku sebagai manusia nggak diberi kebebasan, sempat berpikir ‘ini nggak papakah?’, namun makin kesini, aku makin tau dan terpapar informasi mengenai kesetaraan gender. Lalu, aku akhirnya bertemu dengan pacarku yang sekarang dan dia amat menghargai individu perempuan, harusnya perempuan tidak bisa dijadikan manusia kelas 2.”

(Wawancara Hana, 11 November 2023).

Hana menceritakan bahwa ia banyak merasakan keresahan mengenai dirinya sebagai seorang anak perempuan yang tumbuh dengan pandangan bahwa perempuan merupakan manusia kelas dua yang sering dipandang sebelah mata. Hana pun kemudian banyak belajar dari internet mengenai gender dan pihak eksternal lain hingga ia paham bahwa perempuan bukanlah manusia yang dapat dipandang sebelah mata. Ia juga bertemu dengan kekasihnya yang kini sangat menghargai perempuan sebagai sosok individu yang bebas.

Hana kemudian menjelaskan bahwa gender dan jenis kelamin merupakan dua istilah yang sering bersinggungan, namun jelas berbeda pengertiannya. Hana menyatakan bahwa gender adalah sebuah karakteristik yang tidak sepenuhnya sama dengan jenis kelamin. Menurut Hana, pemahaman mengenai gender terlihat sederhana, namun ternyata tidak semua lapisan masyarakat paham yang kemudian ia memberikan contoh, yaitu keluarganya. Keluarga Hana masih beranggapan bahwa gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang sama.

“Sepahamku bukan sesuatu yang sama. Jenis kelamin udah kodratnya tidak bisa diubah udah dari *sononya*. Gender itu karakteristik, tapi nggak mesti sama kayak jenis kelamin. Dan dalam lingkup keluargaku tuh gender masih dipahami sebagai jenis kelamin.” (Wawancara Hana, 11 November 2023).

Informan lain yang juga memiliki pandangan sama dengan Hana adalah Hanana. Hanana merupakan mahasiswi yang pernah aktif tergabung selama tiga tahun dalam organisasi Srikandi UII yang bergerak pada keadilan gender, keperempuanan, dan pemberdayaan pemuda. Melalui Srikandi UII, Hanana banyak belajar perihal gender langsung dari tokoh yang memahami gender dan feminisme. Oleh karena itu, Hanana berpendapat bahwa jenis kelamin dan gender merupakan istilah dengan pengertian yang berbeda.

“Gender itu dia lebih *complex*, mencakup norma dan identitas yang dikasih sama masyarakat. Kalo jenis kelamin lebih ke karakter biologis perempuan dan laki-laki. Dan menurutku, gender tuh melibatkan konsep maskulinitas dan feminitas dibentuk gitu.” (Wawancara Hanana, 14 November 2023).

Hanana menyatakan bahwa pengertian gender jauh lebih *complex* daripada jenis kelamin. Menurutnya, gender mencakup norma-norma dan identitas yang disematkan oleh masyarakat kepada perseorangan atau kelompok. Kemudian ia menambahkan bahwa jenis kelamin lebih merujuk ke karakter biologis dari perempuan dan laki-laki. Hanana beranggapan bahwa konsep maskulinitas dan feminitas juga terkait erat dengan konsep gender.

Hanana sendiri mulai memahami gender dari lingkup internal dan eksternal, yakni keluarganya dan organisasi yang ia ikuti semasa kuliah. Ia bercerita bahwa kakak-kakaknya lah yang menjadi panutannya dalam memaknai gender tersebut, terutama dalam hal memaknai kesetaraan gender.

“Dari kecil aku nggak diajarin tentang gender dan baru tau pas kelas 11 SMA. Nah, cuma aku enam bersaudara dan yang laki-laki cuma satu doang, ya jadi pemahaman tentang kesetaraan gender aku lihat dari kakak perempuan aku. Perempuan bisa lho kaya gini sama kayak laki-laki, terus dari eksternal aku ikut Srikandi UII dan aku belajar lebih banyak.” (Wawancara Hanana, 14 November 2023).

Sama halnya dengan Hanana, informan Ayfa juga banyak belajar mengenai gender ketika ia duduk di bangku sekolah menengah pertama yang kemudian ia tekuni dengan bergabung ke organisasi Srikandi UGM.

“Aku kenal gender dari smp, waktu itu aku kayak nemu Instagram @melawanpatriarki. Mulai dari situ aku *awakening point* tentang isu gender *equality* dan patriarki. Terus semenjak sadar karena aku lumayan *relate* dan aku sadar aku mengalami dampak dari patriarki, makanya aku cukup tertarik sampe aku *join* srikandi ugm. Aku daftar Srikandi UGM karena ada kakak kelasku di sana jadi aku daftar di sana.” (Wawancara Ayfa, 16 November 2023).

Ayfa menyatakan bahwa awalnya ia tidak sengaja melihat akun Instagram @melawanpatriarki yang banyak memberikan informasi seputar gender, feminisme, dan patriarki. Sampai akhirnya Ayfa paham mengenai gender dan segala dampak dari ketidakadilan yang dialami perempuan. Ayfa kini aktif bergabung ke dalam organisasi gender di UGM, yakni Srikandi UGM dan ia sendiri mengaku bahwa di lingkungan kampusnya, ia banyak menemukan mahasiswa yang sadar mengenai isu gender. Berikut pernyataan Ayfa mengenai cara pandangya mengenai gender.

“Sejauh pemahaman aku, jenis kelamin lebih ke *biological term*, yang kita bisa bedain dari fisiknya. Kalau gender lebih kayak *social construct* konsepnya, di gender ada konsep *non-binary*. Dan menurutku, di Masyarakat, *no matter gender and the identity* harus dapat hak dan keadilan yang sama.” (Wawancara Ayfa, 16 November 2023).

Ayfa menyatakan bahwa pengertian jenis kelamin mencakup kondisi biologis yang bisa dibedakan berdasarkan fisiknya sedangkan gender bersangkutan dengan konstruksi sosial terhadap perseorangan. Menurut Ayfa, ia melihat suatu gender dan identitas sebagai manusia yang berhak mendapatkan hak serta keadilan yang sama.

C. Peran Perempuan dalam Masyarakat Sosial

Aspek lain yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai pemahaman mengenai peran perempuan dalam masyarakat sosial. Peran perempuan dalam masyarakat sosial seringkali dikesampingkan dengan alasan bahwa perempuan tidak tanggap, tidak cekatan,

dan lebih baik mengurus urusan domestik atau rumah tangga saja. Padahal, perempuan juga memiliki kesempatan untuk berperan aktif di masyarakat. Pemahaman informan mengenai peran ini akan dikaji dengan melihat keadaan sekitar informan dan dengan melihat pandangan informan mengenai peran aktif perempuan, baik dalam bermasyarakat maupun di lingkup rumah tangga.

Informan Audrey membagikan pendapatnya mengenai peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Audrey percaya bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam masyarakat sosial selayaknya yang telah dilakukan oleh laki-laki.

“Aku percaya sih perempuan bisa aktif di masyarakat dan menurutku, perempuan bebas untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Menurutku juga peran perempuan harus bisa jauh dari stereotip negatif dan hargailah perempuan sebagai manusia.” (Wawancara Audrey, 11 November 2023).

Menurut Audrey, perempuan bebas untuk mengekspresikan dirinya dalam masyarakat, tidak terbatas pada peran-peran yang sudah terbentuk melalui norma-norma yang dibentuk oleh masyarakat. Audrey menekankan pada pernyataan bahwa hargai keputusan perempuan sebagai manusia.

Selanjutnya, Ayu pun juga menyatakan bahwa tidak ada batasan-batasan tertentu mengenai peran perempuan di masyarakat sosial. Ia percaya bahwa perempuan memiliki hak untuk mewujudkan peran apa yang mereka ingin lakoni di masyarakat tanpa adanya stereotip gender.

“Bisa banget mereka itu punya peran aktif karena perempuan punya hak dan ya mereka bisa ngewujudin kemauan mereka tanpa adanya stereotip gender dari yang lain. Aku mandangnya tuh, perempuan bisa melakukan apa yang dia mau, gak boleh ada batasan yang membatasi dia dalam melakukan sesuatu. Jadi kalo perempuan itu bercita-cita jadi ibu rumah tangga, asalkan itu kemauan dia, ya silahkan. Tapi, kalau dirinya mau tidak terikat dengan peran domestik ya juga nggak masalah.” (Wawancara Ayu, 11 November 2023).

Ayu menegaskan bahwa dalam menentukan peran perempuan, pilihan dari individu sangat penting. Ayu memandang bahwa perempuan dapat melakukan apa yang mereka mau dan itu merupakan pilihan masing-masing yang tidak terikat dengan stereotip gender. Ayu

juga menghargai segala keputusan perempuan dalam menentukan perannya dalam ranah masyarakat maupun ranah domestik.

Lalu, ada informasi menarik dari Hana yang dalam keluarganya masih mengedepankan peran transisi, yaitu peran yang pembagiannya sudah mulai mengikuti aspirasi individu, akan tetapi tetap ada unsur eksistensi mempertahankan keharmonisan juga tanggung jawab mengenai urusan rumah tangga tetap pada perempuan. Oleh karena itu, peran ini mengedepankan peran tradisi yang masih menaruh beban pada perempuan.

“Perempuan tuh dapat berperan aktif di masyarakat karena capable dan mampu, tapi lain cerita di kasus yang aku lihat sehari-hari. Kalo misal perempuan dalam bermasyarakat dipandang tugasnya hanya di rumah aja, kasusnya seperti bundaku yang dari sma ingin punya usaha sendiri. Untuk sampai membuka butik itu susah karena salah satunya adalah dari keluarga sendiri yang menganggap ngapain punya mimpi, lebih baik di rumah aja ngurusin keluarga. Bundaku udah menuntaskan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, tapi di sisi lain bundaku merasa berhak untuk mewujudkan mimpinya dengan memiliki butik.”
(Wawancara Hana, 11 November 2023).

Ketika memutuskan untuk berperan aktif di masyarakat sosial, Hana berpendapat bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Akan tetapi, tidak sedikit masyarakat yang masih memandang bahwa peran perempuan hanya sebatas domestik saja, ia bahkan menyaksikan langsung kasus tersebut. Masih banyak perempuan yang tumbuh di lingkungan dengan pandangan bahwa peran domestik masih sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan dan hal tersebut menjadi penghalang perempuan dalam mewujudkan cita-citanya sebagai seorang individu.

Argumen menarik juga datang dari Hanana yang beranggapan bahwa perempuan memiliki beragam pemikiran yang berbeda dari sudut pandang laki-laki. Hal tersebut tentu saja menguntungkan bagi masyarakat apabila perempuan diberi kesempatan untuk berperan aktif di masyarakat.

“Keterlibatan Perempuan dapat membawa keberagaman dalam pemikiran, pandangan, dan pengalaman yang bisa memperkaya keputusan dan solusi yang disediakan oleh masyarakat. Peran perempuan dalam masyarakat tuh amat penting untuk keseimbangan dan keberlangsungan bangsa. Alasannya karena perempuan berkontribusi dalam berbagai sektor kayak keluarga, ekonomi, dan

pendidikan. Pengalaman mereka tuh banyak.” (Wawancara Hanana, 14 November 2023).

Hanana memandang bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena perempuan banyak berkontribusi dalam berbagai sektor. Oleh karena itu, perempuan mampu untuk melihat dari berbagai sudut pandang yang kemudian dapat melahirkan pemikiran dan solusi yang baru. Kemudian, pendapat menariknya datang dari Ayfa.

“Iya percaya kalo perempuan bisa berperan aktif. Soalnya perempuan dan laki-laki sama-sama *human being no matter what the gender are*. Jadi harusnya punya hak yang sama buat berperan aktif di masyarakat. Menurutku peran perempuan itu penting, sama pentingnya kayak peran laki-laki.”

(Wawancara Ayfa, 16 November 2023).

Ayfa berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk berperan aktif di masyarakat. Ayfa menilai bahwa peran tidak hanya sebatas pada satu gender saja. Pendapat Ayfa berfokus pada peran perempuan yang tak kalah penting dari peran laki-laki di masyarakat. Kemudian, ia juga menggarisbawahi bahwa tidak ada gender yang tidak penting ketika berkontribusi di masyarakat sosial.

D. Resepsi Informan terhadap Dominasi Peran dalam Film *Black Panther 2: Wakanda Forever*

Setelah mengkaji pemahaman informan mengenai gender dan peran serta latar belakang yang memengaruhi pola pikir informan, penulis melakukan wawancara mengenai resepsi atau pemaknaan informan terhadap pesan yang terkandung dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever*. Film *Black Panther 2: Wakanda Forever* banyak menyelipkan pesan-pesan mengenai kesetaraan gender, peran perempuan, dan feminisme yang diselipkan melalui empat tokoh utama perempuan, yaitu Shuri, Ratu Ramonda, Prajurit Dora Milaje, dan Nakia.

Informan Audrey menerima dan memahami pesan dari film *Black Panther 2: Wakanda Forever* sebagai suatu penggambaran kesetaraan gender perempuan. Audrey berpendapat bahwa melalui film tersebut, tidak terjadi ketimpangan dalam memberikan perlakuan terhadap gender tertentu.

“Dalam film black panther tuh udah setara banget. Black Panther 2 emang menggambarkan kesetaraan yang ideal untuk perempuan. Sangat mampu karena perempuan nggak disepelain. Aku tuh yang selalu aku tekenin buat perempuan tuh cuma nggak disepelain aja apa yang mereka pilih.” (Wawancara Audrey, 11 November 2023).

Kemudian, Audrey juga berpendapat bahwa sangatlah mungkin untuk perempuan sebagai pihak yang dominan dalam memegang kendali seperti dalam film *Black Panther 2*. Audrey kemudian menambahkan alasan peran perempuan dapat menjadi pihak dominan karena ia hidup dengan melihat ibunya sebagai perempuan yang memiliki peran dominan dalam segala urusan.

“Kalau di aku, lebih mendominasi mamiku. Jadi aku ngerasa kalo perempuan tuh bisa ngapain aja, dia bisa *manage* keuangan sendiri supaya anak-anaknya bisa tercukupi dan walaupun sekarang udah nggak tinggal sama aku lagi tapi tetep ngurusin aku. Mamiku juga bisa *manage* kost sendiri. Mamiku seorang ibu, ibu kost, dan seorang anak juga, jadi aku melihat panutanku yang pertama itu mamiku. Jadi aku kebentuk juga kalo perempuan *can do anything*.” (Wawancara Audrey, 11 November 2023).

Dapat disimpulkan bahwa Audrey memaknai film *Black Panther 2: Wakanda Forever* sebagai film yang menggambarkan kesetaraan gender pada perempuan. Selain hal itu, Audrey juga melihat peran perempuan yang mendominasi dan kemudian ia merasa bahwa perempuan dapat menjadi pihak dominan dalam hidupnya. Pandangan tersebut diperkuat dengan Audrey yang melihat ibunya sebagai sosok yang tangguh, mandiri, dan cekatan.

Pandangan lain datang dari informan Ayu yang memaknai film *Black Panther 2: Wakanda Forever* sebagai penggambaran kesetaraan gender yang tidak hanya melihat tokoh perempuannya saja, namun pada tokoh laki-laki yang digambarkan sebagai sosok yang perasa.

“Menurutku ya, di *Black Panther 2* ngeliatnya perempuan bisa sekuat itu, tapi kalo di realita ya enggak kayak gitu. Alesannya ya aku ngeliat kalo tokoh penting yang semuanya perempuan itu kuat. Aku ngeliatnya juga dari sisi *villain* yang

seorang laki-laki juga mampu nunjukin sisi rentannya, ya laki-laki juga bisa mengedepankan emosinya.” (Wawancara Ayu, 11 November 2023).

Ayu memaknai film *Black Panther 2: Wakanda Forever* sebagai sebuah perwujudan bahwa perempuan dapat menjadi sosok yang kuat. Selain itu, Ayu juga melihat bahwa kesetaraan gender tidak hanya melihat dari sudut pandang perempuan saja, namun juga laki-laki. Laki-laki juga menjadi pihak yang terkena stereotip masyarakat dengan anggapan bahwa laki-laki tidak boleh menangis dan harus menjadi pihak yang kuat sehingga dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* dihadirkan tokoh laki-laki yang mampu menunjukkan sisi dirinya yang rapuh dan perasa. Ayu kemudian menambahkan bahwa di lingkungan keluarganya tidak ada gender yang mendominasi.

“Alhamdulillahnya kalau aku nggak ada yang mendominasi gitu. Hal-hal sepele kayak benerin lampu, biasanya di lingkunganku itu bisa dikerjain nggak memandang gender tertentu. Tapi, bisa aja perempuan mendominasi. Kan ada tuh organisasi yang pengurusnya didominasi oleh peran perempuan.” (Wawancara Ayu, 11 November 2023).

Pada intinya, Ayu berpendapat bahwa *Black Panther 2: Wakanda Forever* mampu untuk menggambarkan perempuan sebagai pihak yang kuat dan mendominasi sekaligus dapat menggambarkan laki-laki sebagai seorang yang perasa dan rentan. Ayu juga menyatakan bahwa ia tumbuh di lingkungan yang tidak memandang gender ketika berurusan dengan kegiatan rumah tangga dan kehidupan sehari-hari, namun ia tetap percaya bahwa perempuan mampu untuk menjadi pihak yang dominan.

Informan Hana memaknai film *Black Panther 2: Wakanda Forever* sebagai sebuah perwujudan kesetaraan gender dan idealisme ideologi feminis yang mana dianggap menyampaikan pesan-pesan yang menggambarkan kebebasan perempuan untuk berekspresi.

“Aku ngeliatnya di *Black Panther 2* tuh kesetaraan gender sudah terwujud dan apabila perempuan diberikan kesempatan untuk berpikir serta berekspresi maka akan jadi sesuatu yang luar biasa, kayak Shuri kalo udah bikin sesuatu dari teknologi gitu. Terus menurut aku *Black Panther 2* juga mampu gambarin peran perempuan dengan ideal sih. Aku tuh yang selalu aku tekenin buat perempuan

cuma nggak pengen disepelein aja apa yang mereka pilih. ” (Wawancara Hana, 11 November 2023).

Hana kemudian menambahkan bahwa di realita kehidupan sehari-harinya masih banyak laki-laki yang mendominasi dan tidak memberikannya kesempatan untuk berekspresi atau membuat pilihannya sendiri.

“Tidak seperti di *Black Panther 2*, masih seperti masyarakat pada umumnya, didominasi laki-laki dan sering dikasih batasan buat milih ini itu. Bisa aja sih perempuan mendominasi karena dari keluarga tante ku seperti itu.”

(Wawancara Hana, 11 November 2023).

Menurut Hana, film *Black Panther 2: Wakanda Forever* menjadi salah satu film yang mampu menyajikan pesan-pesan kesetaraan gender mengenai perempuan. Hana juga beranggapan bahwa ketika perempuan diberi kesempatan untuk berekspresi maka akan menjadi sesuatu yang luar biasa. Meskipun dalam *Black Panther 2* mampu untuk menggambarkan peran perempuan yang mendominasi, Hana beranggapan bahwa realita yang ia alami berbanding terbalik dengan film. Pada lingkungan hidup Hana, masih menunjukkan dominasi dari laki-laki yang justru menghambatnya dalam menentukan pilihan hidupnya.

Pandangan lain datang dari informan Hanana mengenai cara dia memaknai film *Black Panther 2: Wakanda Forever* sebagai sebuah gambaran bahwa perempuan juga dapat menjadi pemimpin. Ia beranggapan bahwa pemimpin perempuan juga dapat bersikap adil dan bijaksana.

“*Black Panther* kedua tuh ngegambarin bahwa perempuan juga bisa memimpin dengan adil, bijaksana. Apalagi ada Nakia yang seimbang dalam perannya sebagai kepala sekolah, mata-mata, dan seorang ibu. Dari film *Black Panther 2* juga bisa ngasih representasi yang kuat dari karakter perempuan dan bisa jadi langkah yang positif dalam menggambarkan perempuan. Menurut aku, peran perempuan yang ideal dalam masyarakat sosial kayak peran yang memberikan kesempatan yang setara dan penerimaan penghargaan dari kontribusi perempuan itu dalam berbagai bidang. Dan *Black Panther 2* mampu untuk menggambarkan hal tersebut. ” (Wawancara Hanana, 14 November 2023).

Hanana kemudian menambahkan pandangan mengenai dominasi perempuan dalam realita kehidupan sehari-hari yang menurutnya dapat terjadi, namun untuk lingkup kecil seperti keluarganya, masih didominasi oleh laki-laki. Hanana juga berpendapat apabila masyarakat memiliki pandangan mengenai kesetaraan gender dan mampu untuk memberikan kesempatan perempuan untuk berperan penting dalam masyarakat, maka perempuan bisa saja menjadi pihak yang dominan.

“Ada potensi untuk mendominasi, terutama kalo masyarakat punya pandangan tentang nilai-nilai kesetaraan gender dan kasih kesempatan yang setara ke perempuan. Tapi, kalau dalam lingkup kecil, belum ada yang didominasi oleh perempuan.” (Wawancara Hanana, 14 November 2023).

Pada intinya, Hanana menganggap bahwa dengan diselipkannya pesan-pesan kesetaraan gender dan feminisme dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* dapat merepresentasikan perempuan dan dapat menjadi langkah yang positif. Hanana juga beranggapan bahwa peran perempuan yang ideal adalah peran yang mampu untuk memberikan kesempatan yang setara dan dapat menghargai peran yang dipilih oleh perempuan itu sendiri. Hanana juga percaya bahwa perempuan suatu saat nanti dapat menjadi pihak yang mendominasi dan mendapatkan kesetaraan yang adil.

Informan Ayfa melihat dan memaknai *Black Panther 2: Wakanda Forever* sebagai film yang mampu menggambarkan suatu kegiatan yang umumnya dilakukan gender tertentu ternyata tidak terikat pada gender, namun lebih ke individu yang melakukan kegiatan tersebut. Ayfa memberi penggambaran dengan menggunakan tokoh Shuri sebagai pengumpamaan.

“Shuri kan bisa jadi black panther ya, laki-laki di Wakanda tidak menentang itu dan tidak ada aturan yang menunjukkan bahwa black panther itu harus laki-laki. Shuri juga pintar dan seorang ilmuwan yang mana itu dianggap sebagai bidang maskulin, yang kebanyakan adalah seorang laki-laki yang menguasai bidang tersebut. Tapi, di film black panther 2 tidak memandang gender dan lebih mementingkan individunya. Perempuan di wakanda kayak keren banget dengan mereka menggambarkan perempuan sedemikian rupa, tanpa adanya *beauty stereotypes* yang konvensional dan gak ada *scene* laki-laki yang lihat perempuan dari *looks*-nya gitu.” (Wawancara Ayfa, 16 November 2023).

Ayfa juga berpendapat mengenai peran perempuan yang ideal dalam kehidupan sehari-hari, yakni ketika perempuan mendapatkan kesetaraan di masyarakat dalam menjalankan peran yang telah dipilih. Ayfa juga menambahkan bahwa ada kemungkinan bagi perempuan untuk menjadi pihak yang mendominasi.

“Menurut aku peran perempuan yang ideal, yaitu yang setara dengan laki-laki dan nggak asal ngecap dengan *stereotype* gitu. Menurutku juga mungkin aja sih perempuan jadi pihak dominan. Keluargaku sih jelas masih didominasi laki-laki, contohnya ayahku sendiri. Walaupun *acceptable* sih karena aku masih tinggal di rumah ayahku. Cuma masih keliatan ayahku *treats* aku dan kakakku yang laki-laki beda. Beliau juga berfikir kalo perempuan baiknya di rumah aja.” (Wawancara Ayfa, 16 November 2023).

Ayfa memaknai film *Black Panther 2: Wakanda Forever* sebagai film dengan pesan mengenai penggambaran karakter perempuan yang ideal dan jarang ditemukan di realita. Ia juga berpandangan bahwa peran perempuan yang ideal ialah peran yang mampu untuk setara dengan laki-laki tanpa adanya stereotip mengenai perempuan. Meski dalam lingkungannya masih didominasi oleh laki-laki, namun Ayfa percaya bahwa perempuan pun dapat menjadi pihak yang mendominasi.

E. Encoding Dominasi Peran Perempuan dalam Film *Black Panther 2: Wakanda Forever*

1. Perempuan sebagai Individu yang Kuat

Penggambaran tokoh-tokoh perempuan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* adalah sebagai sosok yang kuat dan mampu untuk melindungi diri sendiri serta orang lain. Hal tersebut kemudian menjadi penyanggah konsepsi yang telah mengakar pada masyarakat sosial bahwa perempuan adalah individu yang lemah dan harus selalu dilindungi.



Gambar 3.1 Dora Milaje

Potongan adegan di atas menggambarkan mengenai citra perempuan sebagai sosok yang kuat bahkan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* satuan militer tertinggi di Wakanda, yaitu Dora Milaje, memiliki anggota yang keseluruhannya adalah seorang perempuan. Dora Milaje dideskripsikan sebagai pasukan satuan militer elit di Wakanda. Dora Milaje memiliki wewenang keamanan militer tertinggi bahkan Dora Milaje kerap menjadi pengawal pribadi anggota kerajaan. Pasukan ini memiliki anggota yang seluruhnya perempuan yang memiliki perawakan kuat, lihai dalam berperang, pandai, dan menguasai teknik bela diri.



Gambar 3.2 Dora Milaje

Pada potongan adegan di atas menunjukkan adegan berkelahi oleh anggota Dora Milaje melawan militer Amerika. Gagasan mengenai peran gender yang berkembang di masyarakat selalu menempatkan perempuan sebagai pihak lemah yang wajib mendapat perlindungan. Film *Black Panther 2* menunjukkan sisi lain yang juga dapat dicapai oleh Perempuan, yakni sebagai pihak yang kuat dan memberikan perlindungan.

Perempuan kerap menjadi pihak yang disubordinasikan atau kerap dijadikan pilihan nomor dua dengan alasan perempuan merupakan sosok yang lemah dan harus selalu dilindungi. Melalui film *Black Panther 2*, disisipkan pesan-pesan bahwa perempuan pun dapat berperan menjadi pihak yang melindungi dan perempuan dapat menjadi sosok yang kuat.

2. Perempuan Memiliki Kesempatan untuk Berperan Aktif di Masyarakat



Gambar 3.3 Shuri sebagai Black Panther

Dalam kisah Black Panther, sosok Black Panther selalu digambarkan sebagai seorang laki-laki yang kemudian diamanahkan menjadi pelindung Wakanda. Akan tetapi, dalam Black Panther 2, Shuri percaya bahwa sosok Black Panther dapat diamanahkan kepada siapa saja yang kemudian Shuri buktikan dengan dirinya berubah menjadi sosok pelindung Wakanda tersebut. Shuri kemudian berhasil menjadi Black Panther perempuan pertama dalam Sejarah Wakanda.



Gambar 3.4 Shuri sebagai Black Panther

Potongan adegan di atas menunjukkan Shuri sebagai Black Panther baru memimpin seluruh pasukan perang Wakanda demi melindungi Wakanda dan rakyatnya dari musuh mereka. Melalui potongan adegan ini, perempuan digambarkan sebagai sosok individu yang kuat bahkan mampu untuk memimpin pasukan perang dan melindungi kerajaannya.

3. Perempuan sebagai Sosok Pemimpin



Gambar 3.5 Ratu Ramonda Memberikan Perintah

Potongan adegan di atas menunjukkan tokoh perempuan, yaitu Ratu Ramonda sebagai pemimpin tertinggi di Wakanda dan menunjukkan bahwa Ratu Ramonda memiliki wewenang untuk memberikan perintah kepada bawahannya untuk memberikan rasa hormat pada dirinya. Adegan di atas menggambarkan sosok kepemimpinan seorang perempuan yang jarang ditemukan di realita kehidupan bermasyarakat sosial. Kepemimpinan perempuan kemudian dapat dikaitkan dengan kesempatan perempuan untuk turut berperan aktif di masyarakat. Melihat dari realitanya, tidak sedikit masyarakat memandang kepemimpinan perempuan sebagai suatu yang merugikan sehingga perempuan jarang mendapat kesempatan untuk memimpin suatu kelompok.



Gambar 3.6 Ratu Ramonda di Perserikatan Bangsa-Bangsa

Dalam adegan yang lain, digambarkan bahwa Ratu Ramonda memiliki kepercayaan diri dan karisma yang kuat sebagai pemimpin. Ramonda ditunjukkan berani untuk berbicara dalam forum perserikatan bangsa-bangsa sebagai wakil dari Wakanda dan memberikan peringatan tegas kepada pemimpin dunia lainnya.



Gambar 3.7 Ratu Ramonda Memberikan Perintah

Kedua adegan pada gambar di atas menunjukkan bahwa perempuan dapat bertindak tegas sebagai pemimpin dan memiliki karisma kuat yang kemudian membantah konstruk sosial mengenai sifat keperempuanan yang dianggap tidak mampu untuk memimpin, yakni sifat lemah dan emosional.

4. Peran Ganda pada Perempuan



Gambar 3.8 Nakia sebagai Kepala Sekolah



Gambar 3.9 Nakia sebagai Mata-Mata



Gambar 3.10 Nakia sebagai Ibu

Ketiga adegan di atas menunjukkan peran tokoh Nakia sebagai seorang kepala sekolah, mata-mata, sekaligus menjadi ibu tunggal bagi putranya. Nakia diceritakan sebagai mata-mata paling handal yang dimiliki oleh Wakanda yang kemudian ia pindah ke Haiti untuk membangun sekolah sekaligus menjadi Kepala Sekolah di sana. Di akhir film ini, ditunjukkan bahwa sebenarnya Nakia juga seorang ibu tunggal yang memiliki seorang anak. Nakia membuktikan bahwa perempuan juga

memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk dapat berperan aktif di masyarakat tanpa mengabaikan perannya sebagai seorang ibu tunggal.

F. *Decoding* Dominasi Peran Perempuan dalam Film *Black Panther 2: Wakanda Forever*

1. Perempuan sebagai Individu yang Kuat

Melalui potongan adegan Prajurit Dora Milaje, informan memberikan pendapatnya mengenai sosok perempuan yang aktif dalam kegiatan fisik dan cenderung maskulin, seperti bela diri, menjadi bagian dari militer, dan menjadi pihak yang melindungi. Informan Audrey berpendapat bahwa perempuan dapat menjadi pihak yang kuat, terlebih dalam konteks membela dirinya atau membela orang-orang terdekatnya. Bagi Audrey tidak ada salahnya perempuan juga menjadi pihak yang kuat dan pihak yang melindungi. Audrey juga menambahkan bahwa ia muak dengan pandangan Masyarakat yang selalu melihat perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak bisa apa-apa.

“Ya pantas aja kenapa enggak? Kan perempuan nggak bisa terus menerus jadi pihak yang dalam tanda kutip dilindungi, mereka juga pengen kan belajar buat melindungi diri sendiri dan jadi kuat gitu, nggak pengen lah dipandang jadi sosok yang lemah.” (Wawancara Audrey, 11 November 2023).

Menurut Audrey, stereotip bahwa perempuan merupakan individu yang lemah, emosional, dan sebagai pihak yang dilindungi harus dihapuskan karena siapapun berhak untuk dilindungi serta dapat menjadi pihak yang kuat. Sudah seharusnya perempuan tidak disubordinasikan karena stereotip yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Audrey pun beranggapan bahwa pandangan masyarakat pada perempuan memiliki dua sisi; menguntungkan bagi yang sadar akan isu gender, namun merugikan karena tuntutan sekaligus stereotip yang dilekatkan pada perempuan.

Informan Ayu menilai bahwa penggambaran sosok perempuan yang kuat dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* amat mewakili dirinya. Ayu bercerita bahwa dirinya juga sedang belajar seni bela diri sehingga ketika menonton adegan Dora Milaje, Ayu merasa dirinya terwakilkan sebagai perempuan yang dinilai kuat dan mampu membela dirinya.

“Pantes aja sih perempuan menjadi pihak yang kuat dan dominan. Alasannya karena aku sekarang juga ikut bela diri, ikut *muay thai* dan *jiujitsu*. Nah, perempuannya sedikit, namun aku tidak merasa direndahkan, bahkan bisa dibilang keren. Waktu aku lihat filmnya, aku jadi merasa terwakili.” (Wawancara Ayu, 11 November 2023).

Pada intinya, Ayu setuju bahwa perempuan juga dapat menjadi pihak yang kuat dan menjadi sosok yang melindungi. Ayu juga menambahkan bahwa sudah saatnya stereotip perempuan sebagai sosok yang lemah itu dihapuskan karena lemah atau tidaknya seseorang tidak dinilai dari gender individu tersebut.

Selanjutnya, Informan Hana setuju bahwa perempuan dapat menjadi sosok yang kuat seperti pasukan Dora Milaje. Ia berpendapat tidak ada salahnya karena yang salah hanya pandangan masyarakat terhadap perempuan yang selalu dianggap lemah dan dipandang sebelah mata.

“Ya pantas pantas aja sih perempuan kuat dan ngelakuin kegiatan yang cenderung maskulin. Kan yang bikin nggak pantes itu omongan masyarakat sendiri. Omongan orang-orang sendiri yang bikin perempuan jadi pihak disepelkan, tapi di satu sisi perempuan dituntut bisa apa aja gitu lho.” (Wawancara Hana, 11 November 2023).

Hana juga berpendapat bahwa pandangan masyarakat terhadap perempuan amat merugikan karena perempuan selalu dianggap sebagai pihak yang lemah. Hana juga menambahkan bahwa akibat dari pandangan tersebut menjadikan perempuan disubordinasikan atau dipandang remeh, bahkan dalam lingkungan ia hidup, perempuan masih sering dijadikan penanggung jawab kegiatan domestik seperti bersih-bersih rumah, memasak, mengurus keluarga, dan kegiatan domestik lain.

Kemudian ada informan Hanana yang juga menyetujui bahwa tidak ada salahnya perempuan untuk melakukan hal-hal yang terkesan maskulin dan mengutamakan fisik. Hanana kemudian menambahkan bahwa perempuan pun dapat menjadi pihak yang kuat dan mampu membela diri sendiri.

“Pantes aja lah perempuan ngelakuin bela diri dalam konteks untuk *defend herself* gitu. Kalo emang dia salah ya pantes untuk dilawan. Nggak ada

salahnya juga sih perempuan ikut kegiatan yang biasanya dikaitkan dengan laki-laki dan jadi pihak yang lebih kuat, kaya misalnya kalo di film tuh jadi prajurit gitu.” (Wawancara Hanana, 14 November 2023).

Hanana menganggap bahwa pandangan masyarakat pada perempuan amat merugikan karena masih banyak masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai pihak yang dianggap lemah dan tidak pantas untuk melawan. Ia kemudian menambahkan meski sudah banyak masyarakat yang sadar akan isu ini, namun tetap saja banyak ditemukan kasus diskriminasi gender terhadap perempuan.

Informan selanjutnya, yaitu Informan Ayfa yang juga setuju bahwa perempuan dapat menjadi sosok yang kuat. Menurut Ayfa, tidak ada alasan khusus bahwa perempuan pun dapat menjadi sosok yang kuat serta mampu melawan hal-hal yang dinilai kurang baik bagi perempuan.

“Pantes aja soalnya emang kenapa karakter perempuan digambarkan kuat dan bisa melawan? Kalo ngomongin apakah adegan berkelahi gitu pantes *as in morally wrong* atau perbuatan yang nggak terpuji, emangnya *justifiable* kalo dilakuin sama laki-laki? Jadi menurut aku, pantes atau enggaknya bukan tentang gendernya. Sama halnya kaya di dunia nyata, perempuan juga kalo diperlakukan buruk gitu bisa ngelawan.” (Wawancara Ayfa, 16 November 2023).

Ayfa beranggapan bahwa menjadi sosok yang kuat dan dapat melawan segala hal yang buruk tidak dapat dikaitkan dengan suatu gender tertentu. Perempuan dapat melawan apapun yang menurutnya salah dan dapat menjadi sosok yang kuat sekaligus sosok yang dapat melindungi dirinya maupun orang-orang di sekitarnya.

2. Perempuan Memiliki Kesempatan untuk Berperan Aktif di Masyarakat

Peran perempuan tidak hanya dibatasi dalam ranah domestik saja, namun pada jangkauan yang lebih luas, yakni di masyarakat umum. Oleh karena itu, perempuan juga memiliki hak dan kesempatan untuk berperan aktif di masyarakat. Meninjau dari potongan adegan dalam film *Black Panther*, terdapat aktualisasi yang menunjukkan bahwa perempuan layak dan mampu untuk berperan di masyarakat. Hal tersebut kemudian diasosiasikan dengan perempuan mendapatkan pekerjaan

yang layak dan kemampuan perempuan untuk bekerja dalam bidang yang didominasi oleh laki-laki.

Informan Audrey menyetujui bahwa perempuan juga dapat mengerjakan pekerjaan yang umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Ia rasa stereotip mengenai gender dan pekerjaan merupakan sesuatu yang tidak penting sehingga harus dikritisi. Audrey menambahkan bahwa tidak ada salahnya perempuan melakukan pekerjaan berat dan tidak seharusnya masyarakat mengotak-ngotakkan hal tersebut.

“Iya, sangat mungkin buat perempuan dapat ambil alih pekerjaan laki-laki. Ya karena menurutku pekerjaan itu kan *genderless* ya, yang mengkotak-kotakan pekerjaan untuk perempuan atau laki-laki itu malah dari masyarakat. Selama perempuan *capable* untuk ambil pekerjaan yang juga dikerjakan laki-laki ya kenapa engga, begitu juga sebaliknya. Sama kaya kasusnya Shuri kan? Dia juga bisa ngerjain pekerjaan yang dulunya selalu dikerjakan laki-laki dan dia berubah jadi sosok yang lebih kuat. Nggak ada salahnya gitu.” (Wawancara Audrey, 11 November 2023).

Kemudian, informan Ayu sepakat bahwa perempuan pun dapat mengerjakan pekerjaan yang oleh masyarakat diberi label sebagai pekerjaan laki-laki. Akan tetapi, di satu sisi Ayu juga berpendapat bahwa terdapat perbedaan fisik perempuan dan laki-laki, namun tidak menghalangi perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam bidang pekerjaan.

“Menurut aku bisa dong apalagi sekarang udah banyak orang yang mulai *open* sama konsep kesetaraan kan, buat beberapa hal kayak fisik, kapasitas tenaga, cara berpikir mungkin antara laki-laki sama perempuan beda ya, cuma tetep aja seharusnya hal tersebut nggak menutup peluang buat perempuan bisa *show up* di pekerjaan yg dia mau dan dia suka sih.” (Wawancara Ayu, 11 November 2023).

Menurut Ayu, konsep gender tidak menjadi halangan bagi perempuan di luar sana untuk mendapatkan peluang pekerjaan yang sama dengan laki-laki. Ayu menambahkan bahwa pada masa kini, semakin banyak penyedia lapangan kerja yang semakin sadar akan isu kesetaraan gender pada pekerja perempuan. Lalu, informan

Hana setuju bahwa perempuan dapat mengerjakan pekerjaan yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki.

“Ya dapat kenapa tidak. Emangnya pekerjaan yang selama ini diamanatkan ke laki-laki menjadikan perempuan nggak mampu untuk mengerjakannya? Ya semua orang terlepas dari dia perempuan atau laki-laki ya bisa-bisa aja. Cuma karena kebiasaan masyarakat ya bukan berarti perempuan nggak bisa.” (Wawancara Hana, 11 November 2023).

Menurut Hana, perempuan juga berhak untuk mendapatkan kesempatan dalam bidang pekerjaan di masyarakat. Hana beralasan bahwa gender bukan lah suatu masalah yang menjadi penghalang bagi perempuan untuk memilih suatu pekerjaan di ranah publik.

Selanjutnya ada informan Hanana yang setuju bahwa perempuan dapat mengerjakan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Hanana juga berpendapat bahwa perempuan berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam bidang pekerjaan. Ia menilai bahwa kesempatan di lapangan pekerjaan tidak berkaitan dengan gender, melainkan kompetensi diri dari seseorang.

“Sangat mungkin bagi perempuan untuk bekerja di pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Ya karena kan pekerjaan itu nggak berkisar pada gender aja, tapi lebih ke kompetensi. Dari film Black Panther, Shuri bisa jadi black panther perempuan tuh salah satu contoh kalo kemampuan seseorang nggak bergantung pada jenis kelamin.” (Wawancara Hanana, 14 November 2023).

Informan Ayfa juga sepakat bahwa perempuan pun mampu untuk bekerja atau bahkan mengambil alih pekerjaan yang terkesan maskulin akibat lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki. Ayfa menambahkan bahwa mayoritas perempuan tumbuh dengan kemampuan yang dibatasi dan diremehkan dalam bidang pekerjaan di ranah publik. Kemudian hal tersebut yang menjadikan perempuan lebih sulit untuk menjangkau beragam bidang pekerjaan.

“Menurutku mungkin aja perempuan ngerjain pekerjaan laki-laki tuh karena sebenarnya kenapa itu disebut *a male dominated field* karena dari

dulu ada diskriminasi ke perempuan yang menganggap perempuan lebih nggak mampu? udah diremehin duluan dan dibatasi juga, bukan karena perempuan nggak bisa. Shuri ini kan pinter di bidang STEM yang mana identik sama laki-laki, fakultas teknik juga mayoritasnya masih laki-laki, kalau perempuan zaman dulu mungkin dibatasi, dari pendidikan aja nggak diberi akses, tapi kalau sekarang udah banyak perempuan yang belajar di bidang yang identik sama pekerjaan laki-laki itu.” (Wawancara Ayfa, 16 November 2023).

Ayfa menyatakan bahwa masyarakat sendiri yang memberikan label pekerjaan laki-laki dan perempuan yang kemudian menjadikan hal tersebut suatu diskriminasi bagi perempuan. Ayfa kemudian menambahkan bahwa seiring perubahan zaman, pandangan tentang pekerjaan laki-laki dan perempuan telah berubah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya perempuan yang kini menekuni pekerjaan yang dahulu umumnya dikerjakan oleh laki-laki.

3. Perempuan sebagai Sosok Pemimpin

Menjadi seorang pemimpin berarti memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari masyarakat umum. Pemimpin harus mampu memimpin dirinya sekaligus suatu kelompok. Hal tersebut yang kemudian menjadikan seorang pemimpin memiliki banyak tuntutan demi mewujudkan kesejahteraan bagi kelompok yang ia pimpin. Kemudian, dalam Masyarakat berkembang sebuah stereotip bahwa perempuan kurang pantas untuk menjadi pemimpin karena berbagai sifat alami yang melekat pada diri perempuan seperti lebih perasa, lebih emosional, tidak tegas, lemah lembut, dan lain sebagainya.

Informan Audrey setuju pada anggapan bahwa perempuan dapat menjadi seorang pemimpin. Menurut Audrey, perempuan juga mampu dan memiliki kesempatan untuk memimpin suatu forum. Audrey menambahkan bahwa masih banyak keragu-raguan kepada pemimpin perempuan yang menyebabkan perempuan kerap dijadikan pilihan nomor dua dalam hal kepemimpinan.

“Layak dan pantas, kalo emang *capable* untuk memimpin. Ya realitanya jarang sih lihat pemimpin perempuan. Alasannya ya karena orang-orang ragu kalo perempuan bisa memimpin. Bahkan di lingkungan seperti

himpunan kampusku gak pernah ada Kahim (ketua himpunan) yang seorang perempuan.” (Wawancara Audrey, 11 November 2023).

Informan selanjutnya adalah Ayu yang berpendapat bahwa suatu kepemimpinan perempuan dapat dinilai berdasarkan kemampuan individual. Ayu berpendapat bahwa layak atau tidaknya perempuan dalam memimpin dinilai dari kepribadian seseorang. Ayu juga percaya bahwa yang menghambat perempuan untuk berkesempatan menjadi pemimpin ialah ungkapan masyarakat mengenai perempuan yang jauh lebih perasa daripada laki-laki.

“Satu sisi iya percaya kalo perempuan bisa dan di satu sisi nggak. Di satu sisi iya karena adanya kesetaraan. Di satu sisi enggak karena perempuan itu secara naluriah dia perasa, sedangkan laki-laki mikirnya beda, mikirnya menggunakan logika. Takutnya kalo pemimpin perempuan lebih mengedepankan perasaan, mungkin kalau ada protes dan *complain* takutnya berpengaruh di saat pengambilan keputusan. Tapi, tetap saja perempuan dapat berperan dalam kepemimpinan. Layak atau enggaknya balik ke orangnya, punya pengalaman memimpin atau enggak.” (Wawancara Ayu, 11 November 2023).

Meskipun Ayu menilai bahwa ada faktor penghalang perempuan untuk menjadi pemimpin, Ayu yakin bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin. Selanjutnya, informan Hana menyetujui bahwa perempuan sangat layak untuk menjadi pemimpin. Hana berpendapat bahwa pemimpin perempuan yang ia temui dalam kesehariannya merupakan sosok yang hebat dalam memimpin. Hana juga merasa bahwa dirinya sendiri pun sanggup untuk menjadi pemimpin.

“Percaya karena aku sendiri lihat di keluargaku. Ayahku ngerasa perempuan nggak punya kapabilitas buat memimpin, tapi aku percaya kalo perempuan dapat memimpin melihat dari sekelilingku dan bahkan aku sendiri sanggup untuk memimpin.” (Wawancara Hana, 11 November 2023).

Informan selanjutnya adalah Hanana yang juga setuju bahwa perempuan layak dan pantas untuk diberikan kesempatan menjadi pemimpin. Ia percaya perempuan

memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memimpin. Hanana juga menambahkan bahwa alasan utama pemimpin perempuan jarang terjadi terutama di Indonesia adalah anggapan bahwa perempuan lebih mengedepankan perasaan, bukan logika.

“Percaya banget kalo perempuan juga layak. Alesannya karena ya seorang perempuan dapat menjadi pemimpin karena juga bisa adil dan bijaksana. Dan alasan pemimpin perempuan jarang terjadi tuh ya karena perempuan sering dianggap lemah dan terlalu pake perasaan.” (Wawancara Hanana, 14 November 2023).

Informan terakhir yang juga sepakat bahwa perempuan layak untuk menjadi pemimpin, yaitu informan Ayfa. Ayfa berpendapat bahwa kemampuan seseorang tidak berkaitan dengan gender mereka dan ia beranggapan bahwa pandangan Masyarakat terhadap perempuan lah yang menjadikan perempuan kerap disubordinasikan.

“Layak ya lagi-lagi kalo *capable* kenapa enggak? Dan karakter Ramonda tuh kuat dan *mature* jadi sangat *capable*. Bahkan, dia sempat berduka dan dapat pressure dari mana-mana gitu, tapi dia mampu. Padahal kan perempuan sering dibilang lebih sensitif secara emosional. Alasan perempuan sendiri jarang *show up* jadi pemimpin ya karena *stereotype*. Masih banyak yang menganggap perempuan kurang pantas daripada laki-laki dan itu tuh karena *misogyny*.” (Wawancara Ayfa, 16 November 2023).

Ayfa menilai bahwa kepemimpinan seseorang tidak dinilai melalui gender mereka, namun dengan melihat kompetensi, pengalaman, dan wawasan seorang pemimpin. Ayfa juga berpendapat bahwa alasan pemimpin perempuan jarang terjadi, yakni karena stereotip yang disematkan kepada perempuan dan kemudian mengakar di masyarakat sehingga tidak sedikit yang memandang bahwa perempuan tidak mampu untuk menjadi pemimpin.

4. Peran Ganda pada Perempuan

Peran ganda merupakan salah satu peran yang banyak dilakoni oleh masyarakat umum, tidak terkecuali oleh perempuan. Peran ganda artinya memiliki peran lebih dari satu dan dilakukan dalam rentang waktu berdekatan atau bahkan dalam rentang

waktu yang sama. Peran ganda dinilai menjadi suatu masalah ketika tidak didukung dengan faktor lain seperti latar belakang keluarga dan faktor ekonomi.

Informan Audrey setuju bahwa peran ganda yang dipilih oleh seorang perempuan bukan suatu masalah. Menurut Audrey yang terpenting adalah dapat dijalani dengan tanggung jawab. Audrey menambahkan bahwa tuntutan situasi dan kondisi seorang perempuan juga menjadi salah satu alasan peran ganda yang dilakukan oleh seseorang.

“Nggak masalah walaupun berperan ganda. Ya asalkan bertanggung jawab dan karena kondisi juga.” (Wawancara Audrey, 11 November 2023).

Selanjutnya, Informan Ayu pun menyetujui bahwa peran ganda yang dilakukan oleh perempuan harus atas dasar keinginan perempuan itu sendiri. Ayu kemudian menambahkan bahwa ketika perempuan memilih untuk bekerja di ranah publik dan juga ranah domestik, hal tersebut sepenuhnya menjadi pilihan dan tanggung jawab perempuan.

“Balik lagi ke dirinya sendiri. Kan awalnya Nakia kepala sekolah dan disamperin sang ratu untuk menyelamatkan shuri, nah sebelum itu dia ditanyain dulu ‘kamu mau atau enggak’ tapi dalam dirinya Nakia mau dan mengerjakan peran tersebut sesuai kemauan dirinya. Jadi menurutku ya bukan masalah.” (Wawancara Ayu, 11 November 2023).

Informan Hana juga menyetujui bahwa peran ganda yang dipilih oleh perempuan bukanlah suatu masalah. Ia berpendapat bahwa ketika perempuan sudah menentukan pilihan maka tidak menjadi masalah. Hana menggarisbawahi pada pilihan yang telah ditentukan oleh perempuan yang juga dilatarbelakangi alasan mereka memilih pilihan tersebut.

“Bukan suatu masalah karena kenapa perempuan nggak boleh menjadi seperti apa yang mereka mau? Aku sendiri juga kerja, kuliah, dan aku juga ngajar dan itu juga bukan suatu masalah.” (Wawancara Hana, 11 November 2023).

Hana memberikan perumpamaan dirinya yang juga memilih banyak peran yang dilakoni. Menurutnya, hal tersebut bukan lah suatu permasalahan karena yang

terpenting perempuan diberikan kesempatan untuk memilih peran apa yang akan mereka lakoni.

Lalu menurut informan Hanana, ketika berbicara mengenai pekerjaan dan perempuan tidak akan lepas dari pilihan yang telah dibuat oleh perempuan itu sendiri. Sama halnya dengan ketika perempuan memilih untuk memiliki peran ganda, publik dan domestik. Hanana menganggap bahwa hal tersebut bukanlah suatu masalah.

“Tidak karena selama masih sanggup dan profesional dalam mengerjakan kewajiban dia kenapa itu jadi masalah?” (Wawancara Hanana, 14 November 2023).

Akan tetapi, informan Ayfa berargumen bahwa peran ganda yang dilakoni oleh perempuan termasuk ke dalam permasalahan gender yang kerap dialami oleh perempuan. Ayfa menilai bahwa ketika perempuan memiliki peran lebih dari satu maka hal tersebut akan menambah beban yang kemudian menyebabkan pekerjaan yang dilakukan tidak maksimal. Ayfa menganggap bahwa peran ganda akan menuntut perempuan untuk memiliki peran yang besar tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga peran ketika mereka ada di ranah rumah tangga.

“Iya termasuk masalah. Alasannya karena masih ada pemikiran kalo seorang ibu harus *take the bigger part when it comes to* urusan domestik atau ibu rumah tangga. Kalau ngurusin semua *domestic jobs* pasti ngehalangin perempuan karena gak gampang nyeimbangin antara berkarir dan ngurus keluarga, padahal kan urusan rumah tangga tuh gak semua ditanggung ibu lebih baik lagi kalo laki-laki *take parts.*” (Wawancara Ayfa, 16 November 2023).

Menurut Ayfa, permasalahan peran gender ini dapat dilihat melalui kacamata orang ketiga yang artinya dilihat dari sudut pandang orang lain. Masyarakat akan menilai bahwa peran ganda yang dilakoni perempuan akan menjadi masalah apabila tidak diimbangi dengan dukungan dari lingkungan hidup perempuan itu sendiri.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai gender dan peran tentu tak pernah luput dari kajian ideologi feminisme. Gender sendiri merupakan landasan terbentuknya gerakan sosial feminisme yang didirikan dengan alasan mewujudkan kesejahteraan perempuan di muka bumi ini. Pada dasarnya, gender merupakan sebuah pandangan yang dikonstruksi dan disematkan oleh masyarakat sosial kepada masyarakat sosial. Gender mencakup karakteristik yang melekat pada individu dan kemudian mengakar hingga menimbulkan suatu stereotip terhadap jenis kelamin tertentu. Misalnya, masyarakat memandang perempuan sebagai individu yang lemah lembut, keibuan, dan sangat emosional, dengan demikian masyarakat kemudian menyematkan pandangan bahwa perempuan lekat dengan pekerjaan domestik yang pada kemudian hari menjadi penghambat perempuan dalam membuat keputusan atas hidupnya.

Perbedaan pandangan pada laki-laki dan perempuan kemudian melahirkan suatu diskriminasi gender yang selanjutnya akan muncul ketidakadilan gender. Perempuan menjadi individu yang kerap menerima ketidakadilan gender di masyarakat sosial. Ketidakadilan tersebut dapat berupa; Subordinasi atau perempuan sering dijadikan pilihan nomor dua dan dipandang sebelah mata, Marjinalisasi atau peminggiran peran perempuan dalam bidang ekonomi, Stereotip atau citra buruk yang disematkan kepada perempuan, Kekerasan yang diterima oleh perempuan, dan Beban Ganda yang dijalani oleh perempuan.

Kekhawatiran terhadap nasib perempuan yang kian dirugikan menjadi alasan munculnya paham feminisme sebagai gerakan sosial yang menuntut mengenai keadilan dan kesetaraan gender perempuan. Seiring perubahan zaman pun, tidak sedikit masyarakat yang mulai sadar dan paham akan pentingnya kesetaraan gender. Kemudian, konsep feminisme yang termasuk di dalamnya gender dan peran mulai disebarkan melalui media massa, salah satunya adalah melalui film.

GREATMIND

“Melalui film kita dapat memberikan pesan moral dengan gaya penyampaian yang lebih menyentuh, hingga dapat menjadi medium penyampaian pesan untuk mendekonstruksi pola pikir yang selama ini dipercayai oleh banyak orang.”

Gambar 4.1 Kutipan dari Greatmind

Sumber: greatmind.id/article/film-sebagai-medium-penyampai-pesan

Komunikasikan menggunakan film sebagai media penyebar informasi karena film dianggap efektif menyebarkan pesan baik secara implisit maupun eksplisit. Pesan dalam film akan di-*encoding* atau dikemas dengan semenarik mungkin. Dalam proses *encoding* media melakukan kendali terhadap isi pesan. Kemudian, pesan akan ditangkap dan dimaknai oleh penonton sesuai dengan pemahaman masing-masing individu, pada proses ini didefinisikan sebagai *decoding*.

Pada penelitian ini akan membahas pemahaman dan pemaknaan remaja perempuan terhadap dominasi peran perempuan yang amat ditonjolkan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever*. Penulis melihat bahwa dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* menyelipkan pesan mengenai kesetaraan gender bagi perempuan. Dominasi peran tersebut ditampilkan melalui penggambaran empat tokoh perempuan yang bertolak belakang dari realita di masyarakat sosial.

Menggunakan analisis resepsi, penulis menemukan posisi pembacaan *decoding* informan dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Berikut pembahasan mengenai hasil penelitian.

A. Penerimaan Informan terhadap Dominasi Peran Gender: Perempuan sebagai Individu yang Kuat

Tabel 4.1 Ringkasan Pembacaan Informan: Perempuan sebagai Individu yang Kuat

Kategori		Penerimaan informan terhadap dominasi peran gender: Perempuan sebagai individu yang kuat.				
Informan		Audrey	Ayu	Hana	Hanana	Ayfa
<i>Posisi pembacaan</i>	<i>Dominant</i>	✓	✓	✓	✓	✓
	<i>Negotiated</i>					
	<i>Oppositional</i>					

Pada bagian ini, pembentuk pesan atau komunikator menyelipkan pesan mengenai kesetaraan gender perempuan melalui penggambaran tokoh Okoye dan Dora Milaje sebagai sosok perempuan yang kuat dan mampu untuk melindungi dirinya serta orang-orang di sekitar mereka. Dalam hal ini, komunikator mengajak khalayak untuk memiliki gagasan yang serupa mengenai perempuan; yang tidak seharusnya dikaitkan dengan stereotip bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan tidak dapat melawan.

Dalam memaknai pembacaan tentang perempuan sebagai individu yang kuat dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* ini, seluruh informan berada pada posisi yang sama, yakni posisi dominan.

Pada posisi dominan, informan menyetujui dengan konsep dominan yang ditampilkan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever*. Menurut Morissan (2013), apa yang disampaikan oleh media dapat diterima dan kebetulan disukai oleh khalayak. Kelima informan berada pada posisi dominan yang dapat diartikan bahwa kelima informan setuju mengenai penggambaran perempuan sebagai individu yang kuat.

Setiap informan memiliki pandangannya masing-masing tentang perempuan sebagai sosok yang kuat, namun tetap pada satu kesimpulan, yakni setuju bahwa perempuan pun dapat menjadi individu yang kuat dan pihak yang melindungi. Informan Audrey menilai bahwa perempuan pantas untuk menjadi sosok yang kuat dan melindungi seperti yang digambarkan oleh Okoye dan Dora Milaje. Audrey pun berpendapat bahwa stereotip perempuan merupakan individu yang lemah, emosional, dan sebagai pihak yang dilindungi harus dihapuskan karena siapapun berhak untuk dilindungi serta dapat menjadi pihak yang kuat. Berdasarkan pernyataan informan tersebut, informan Audrey masuk ke dalam posisi pembacaan dominan karena dirinya menyetujui pesan yang disampaikan oleh media.

Informan Ayu yang juga menyetujui tentang penggambaran perempuan sebagai individu yang kuat menyatakan bahwa dirinya merasa terwakili setelah menonton film *Black Panther 2: Wakanda Forever*. Ayu mengaku bahwa dirinya aktif mengikuti olahraga bela diri dan dirinya mengatakan bahwa lingkungan sekitarnya tidak merendahkan perempuan yang melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, Ayu semakin yakin bahwa perempuan pun dapat menjadi sosok yang kuat dan jauh dari stereotip lemah. Hal ini kemudian menempatkan Ayu pada posisi dominan yang menyetujui pesan yang disampaikan dalam film.

Selanjutnya, pemaknaan dari informan Hana yang menganggap bahwa masyarakat sendirilah yang menciptakan anggapan bahwa perempuan itu sosok yang lemah dan tidak pantas melakukan kegiatan yang dinilai maskulin. Hana menambahkan bahwa tokoh Okoye dan Dora Milaje mampu menggambarkan sosok perempuan yang kuat dan tangguh.

Kemudian, informan Hanana setuju bahwa penggambaran tokoh Okoye dan Dora Milaje menjadi sebuah lambang bagi perempuan-perempuan yang menggeluti bidang yang sama. Hanana menambahkan bahwa tidak ada masalah bagi perempuan untuk menjadi sosok yang kuat terlebih dalam konteks untuk melindungi dirinya sendiri. Hal tersebut juga disetujui oleh informan Ayfa bahwa perempuan dapat menjadi pihak yang kuat dan dapat

melawan serta ia menambahkan bahwa perempuan pun dapat melawan ketika dirinya mendapatkan perlakuan buruk.

B. Penerimaan Informan terhadap Dominasi Peran Gender: Perempuan Memiliki Kesempatan untuk Berperan Aktif di Masyarakat

Tabel 4.2 Ringkasan Pembacaan Informan: Perempuan Memiliki Kesempatan untuk Berperan Aktif di Masyarakat

Kategori		Penerimaan informan terhadap dominasi peran gender: Perempuan Memiliki Kesempatan untuk Berperan Aktif di Masyarakat				
Informan		Audrey	Ayu	Hana	Hanana	Ayfa
<i>Posisi pembacaan</i>	<i>Dominant</i>	✓		✓	✓	✓
	<i>Negotiated</i>		✓			
	<i>Oppositional</i>					

Pada pembahasan ini, khalayak diajak untuk memahami bahwa perempuan juga berhak untuk mendapatkan kesempatan berperan aktif di masyarakat sosial terutama dalam bidang pekerjaan. Komunikator menggambarkan pesan tersebut melalui tokoh Shuri. Perlu digarisbawahi bahwa tokoh Shuri mampu menjadi seorang Black Panther perempuan pertama. Shuri digambarkan sebagai karakter perempuan yang berani mencoba bekerja pada bidang yang cenderung didominasi oleh laki-laki.

Dalam memahami pembacaan tentang perempuan memiliki kesempatan untuk berperan aktif di masyarakat, informan berada pada dua posisi yang berbeda, yaitu empat informan berada pada posisi dominan dan satu negosiasi. Posisi pembacaan dominan ini kemudian dapat diartikan sebagai sebuah kesepakatan komunikasi terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sedangkan pada posisi negosiasi, seorang informan sepakat terhadap pesan yang disampaikan, namun ia memiliki argumen lain.

Empat dari lima informan setuju bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk berperan aktif di masyarakat sosial yang menempatkan keempat informan pada posisi dominan dan satu informan pada posisi negosiasi.

1. *Dominant Position*

Dalam memaknai pembacaan bahwa perempuan memiliki kesempatan berperan aktif di masyarakat, keempat informan berada pada posisi pembacaan dominan, yakni Audrey, Hana, Hanana, dan Ayfa. Artinya, keempat informan setuju bahwa

perempuan pun layak mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif di masyarakat terutama dalam bidang pekerjaan.

Informan Audrey menyetujui hal tersebut dengan penekanan bahwa bidang pekerjaan tidak memandang peran gender tertentu (*genderless*) dan yang membatasi pekerjaan dikhususkan untuk suatu gender tertentu adalah masyarakat. Hal inilah yang kemudian didefinisikan sebagai marginalisasi perempuan, yakni peminggiran peran perempuan akibat perbedaan jenis kelamin (Afandi, 2019).

Informan Hana berada pada posisi dominan karena dirinya setuju bahwa perempuan layak untuk diberikan kesempatan untuk berperan aktif di masyarakat, terutama dalam memilih perannya pada bidang pekerjaan. Hana berpendapat gender bukanlah penghambat bagi perempuan untuk berperan lebih besar di masyarakat. Hana menambahkan bahwa tokoh Shuri membuktikan bahwa perempuan yang diberikan kebebasan untuk berekspresi akan menjadi sesuatu yang luar biasa.

Informan Hanana setuju bahwa perempuan pantas untuk berperan aktif di masyarakat luas. Hanana menambahkan bahwa Shuri menjadi penggambaran bahwa kemampuan seseorang dalam menjalani perannya tidak bergantung pada jenis kelamin.

Informan terakhir yang berada pada posisi dominan ialah Ayfa. Informan Ayfa berpendapat bahwa kini semakin banyak perempuan yang belajar dan bekerja pada ranah yang didominasi oleh laki-laki. Ayfa menyebutnya sebagai *a male dominated field* yang ia artikan sebagai akibat dari diskriminasi terhadap perempuan yang telah mengakar sekian lamanya.

2. *Negotiated Position*

Pada posisi pembacaan ini khalayak menerima ide dominan, namun terjadi penolakan pada aspek tertentu yang disesuaikan dengan keyakinan pribadi. Informan Ayu berada pada posisi ini karena ia menyetujui bahwa perempuan dapat berkesempatan untuk bekerja pada bidang yang didominasi laki-laki, namun pada satu sisi Ayu berpendapat bahwa tetap ada perbedaan yang berkaitan dengan fisik antara laki-laki dan perempuan. Selain perihal perbedaan fisik, Ayu juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan kapasitas tenaga dan cara berpikir laki-laki dan perempuan.

Perbedaan tersebut diyakini Ayu akan tetap ada dan terlihat, namun sudah seharusnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak menutup peluang bagi perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

C. Penerimaan Informan terhadap Dominasi Peran Gender: Perempuan sebagai Pemimpin

Tabel 4.3 Ringkasan Pembacaan Informan: Perempuan sebagai Pemimpin

Kategori		Penerimaan informan terhadap dominasi peran gender: Perempuan sebagai Pemimpin				
		Audrey	Ayu	Hana	Hanana	Ayfa
Posisi pembacaan	Dominant	✓		✓	✓	✓
	Negotiated		✓			
	Oppositional					

Bagian ini membahas bagaimana pemaknaan informan terhadap seorang perempuan yang berperan menjadi pemimpin. Ratu Ramonda menjadi fokus utama dalam pembahasan ini. Ratu Ramonda digambarkan sebagai sosok pemimpin yang kuat, cerdas, dan berkarisma. Melalui tokoh Ramonda, komunikator menyelipkan pesan-pesan bahwa perempuan pun dapat menjadi seorang pemimpin yang baik dan dihormati oleh pengikutnya.

Terdapat empat informan yang berada pada posisi pembacaan dominan dan satu informan berada pada posisi negosiasi. Keempat informan sepenuhnya setuju bahwa perempuan juga dapat memimpin dengan baik dan satu informan setuju, namun tetap memiliki pandangannya sendiri.

1. Dominant Position

Gagasan atau ideologi dominan yang dianut oleh komunikator sebagai pihak pembentuk pesan adalah perempuan juga layak untuk menjadi seorang pemimpin. Kemudian pesan tersebut diterima dan disetujui oleh keempat informan. Informan Audrey berada pada posisi pembacaan ini karena ia setuju bahwa perempuan pun pantas untuk menjadi pemimpin. Menurutnya, selama perempuan tersebut mampu dan kompeten maka tidak ada salahnya untuk menjadi seorang pemimpin.

Informan Hana juga berpendapat bahwa seorang perempuan layak untuk menjadi pemimpin. Hana kemudian merujuk dirinya sebagai contoh nyata kepemimpinan perempuan. Selanjutnya, informan Hanana juga sepakat dengan

pesan yang disampaikan oleh komunikator bahwa perempuan pun pantas untuk menjadi pemimpin. Hanana juga menambahkan bahwa alasan perempuan jarang menjadi pemimpin ialah stereotip perempuan terlalu mengedepankan perasaan.

Kemudian terdapat informan Ayfa yang juga sepenuhnya menyetujui bahwa perempuan pantas menjadi seorang pemimpin. Ayfa juga menambahkan sebuah pendapat menarik bahwa penggambaran tokoh Ratu Ramonda sebagai pemimpin merupakan contoh yang baik, yakni Ratu Ramonda merupakan pemimpin yang dewasa dan bijaksana meskipun tokoh Ratu Ramonda sempat mengalami keterpurukan, namun ia tetap menjadi sosok yang tangguh dan bijaksana.

2. *Negotiated Position*

Pada posisi pembacaan ini, informan menerima bahwa perempuan dapat menjadi seorang pemimpin, namun menolak menerapkannya pada kasus tertentu dan memiliki sanggahannya sendiri. Informan Ayu setuju bahwa perempuan pun dapat menjadi seorang pemimpin, namun pada satu sisi ia juga meragukan hal tersebut. Ayu berpendapat bahwa perempuan pada dasarnya adalah individu yang perasa. Hal tersebut yang menjadikan perempuan dikhawatirkan terlalu emosional ketika menjalankan perannya sebagai pemimpin.

D. Penerimaan Informan terhadap Dominasi Peran Gender: Peran Ganda pada Perempuan

Tabel 4.4 Ringkasan Pembacaan Informan: Peran Ganda pada Perempuan

Kategori		Penerimaan informan terhadap dominasi peran gender: Peran Ganda pada Perempuan				
		Audrey	Ayu	Hana	Hanana	Ayfa
Posisi pembacaan	<i>Dominant</i>	✓	✓	✓	✓	
	<i>Negotiated</i>					
	<i>Oppositional</i>					✓

Pada bagian ini membahas posisi pembacaan dan pemaknaan informan terhadap peran ganda yang kerap dilakoni oleh perempuan. Penyampaian pesan mengenai peran ganda digambarkan melalui tokoh Nakia yang seorang kepala sekolah, mata-mata, sekaligus seorang ibu. Kemudian terdapat empat informan yang berada pada posisi dominan dan meyakini bahwa peran ganda bukanlah suatu masalah bagi perempuan asalkan hal tersebut merupakan pilihan perempuan dan didukung oleh keluarganya. Sedangkan satu informan

berada pada posisi pembacaan oposisi yang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan suatu masalah.

1. Dominant Position

Encoder atau pihak yang membentuk pesan menjadi kode atau simbol tertentu, menyampaikan bahwa perempuan dapat memilih peran yang akan ia lakoni meski peran yang ia pilih lebih dari satu. Melalui tokoh Nakia, digambarkan sosok perempuan yang tetap bertanggung jawab atas peran-peran yang ia jalani. Terdapat empat informan yang menerima hal ini dan menyetujui bahwa peran ganda yang dipilih perempuan bukanlah suatu masalah.

Informan Audrey memaknai bahwa peran ganda bukanlah suatu masalah karena melihat dari kondisi yang dialami oleh seorang perempuan. Selanjutnya, informan Ayu sepakat bahwa peran ganda yang dijalani perempuan harus atas dasar keinginan perempuan itu sendiri. Hal itu juga ditampilkan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* yang menunjukkan bahwa Nakia sendiri yang memilih untuk berperan ganda.

Informan Hana sepenuhnya menerima pesan dominan, yaitu menyetujui bahwa peran ganda yang dipilih oleh seorang perempuan bukanlah suatu masalah. Hana berpendapat bahwa perempuan pun sah-sah saja untuk memilih beberapa peran yang akan dijalankan. Kemudian, informan Hanana juga memiliki pendapat yang sama bahwa peran ganda bukanlah suatu masalah. Menurut Hanana, selama dapat dijalani dengan profesional maka tidak menjadi masalah.

2. Oppositional Position

Pada posisi pembacaan oposisi, khalayak cenderung mengkritisi pesan yang disampaikan bahkan menolak untuk menerima pesan yang disampaikan oleh media (Morissan, 2013). Khalayak dalam penelitian ini adalah informan meyakini bahwa terdapat pandangan lain dalam memaknai pesan yang disampaikan.

Informan Ayfa menjadi satu-satunya yang berada pada posisi pembacaan oposisi. Ayfa berpendapat bahwa peran ganda yang dilakoni oleh seorang perempuan merupakan suatu permasalahan. Ayfa menganggap bahwa perempuan kerap mendapatkan tuntutan untuk memiliki peran yang lebih besar dan kemudian memberikan beban lebih berat pada perempuan, terutama dalam konteks domestik.

E. Faktor yang Melatarbelakangi Informan dalam Memaknai Dominasi Perempuan dalam Film *Black Panther 2: Wakanda Forever*

Khalayak cenderung menerima dan memaknai pesan dari posisi subjek berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya. Hadi (2008) menyatakan bahwa setiap individu memiliki identitas ganda yang secara sadar ataupun tidak telah terbentuk dan dipelihara, termasuk di dalamnya ras, umur, gender, etnisitas, agama, dan kelas. Dengan demikian, analisis resepsi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung informan dalam menerima pesan dari media. Faktor tersebut termasuk di dalamnya ialah faktor pendidikan, faktor sosial budaya, jenis kelamin, faktor agama, dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan, penulis menemukan tiga faktor utama yang mempengaruhi informan dalam meresepsi dominasi peran perempuan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever*.

1. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor pertama yang mempengaruhi informan dalam memaknai dominasi peran perempuan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* adalah faktor sosial dan budaya. Faktor sosial mencakup lingkungan keluarga, pertemanan, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Lalu, faktor budaya mencakup nilai-nilai kehidupan seperti agama, bahasa, adat istiadat, ras, dan lain-lain, yang dianut oleh seorang individu. Penulis menemukan bahwa kelima informan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, terutama faktor sosial, yakni keluarga dan lingkup pertemanan.

Informan Audrey bercerita bahwa ia menjadikan ibunya sebagai cara dirinya dalam memandang perempuan. Audrey menilai bahwa perempuan dapat melakukan segala hal yang mereka inginkan dan ia akui cara pandang itu datang ketika Audrey melihat ibunya yang serba bisa. Audrey bercerita meski dirinya kini tinggal terpisah dari ibunya, ia beranggapan bahwa ibunya tetap menjadi pihak yang mendominasi dalam hidupnya.

Kemudian ada informan Ayu yang juga menjadikan seorang ibu sebagai contoh nyata dari perempuan yang mendominasi. Ayu bercerita bahwa ayahnya bekerja di luar kota sehingga ibunya yang harus mengurusnya dan adiknya. Lalu, Ayu menilai bahwa perempuan pun dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang memiliki kesan maskulin dan tidak selalu bergantung pada laki-laki.

Berbeda dengan Ayu, informan Hana sejak kecil hidup dalam keluarga yang cenderung menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua. Hana bercerita bahwa keluarganya masih menganggap bahwa pembagian peran didasarkan pada

jenis kelamin, yang artinya masih memiliki kecenderungan menjalankan peran tradisi. Hana menambahkan, perubahan terjadi ketika dirinya beranjak dewasa dan kini dalam keluarganya perlahan berubah menjalankan peran tradisi ke peran transisi yang tidak sepenuhnya mengandalkan perbedaan jenis kelamin, namun tetap membebaskan tanggung jawab domestik kepada perempuan. Latar belakang itu yang kemudian membentuk pola pikir Hana yang kritis terhadap ketidakadilan gender yang dialaminya. Hana menganggap bahwa apa yang dialaminya bukanlah suatu yang dibenarkan.

Selanjutnya, informan Hanana juga bercerita bahwa dirinya banyak memahami tentang perempuan dari keempat kakak perempuannya. Hanana mengatakan bahwa keempat kakaknya sering ikut andil dalam urusan keluarga sekaligus mampu untuk bersikap mandiri. Hal itu yang kemudian membentuk cara pandang Hanana bahwa perempuan dapat menjadi pihak yang dominan dalam keluarga maupun masyarakat sosial.

Lalu ada informan Ayfa yang tumbuh menjadi anak bungsu dari dua bersaudara. Ayfa memiliki kakak lelaki dan ia mengaku bahwa dirinya sering mendapat perlakuan yang berbeda dari kakaknya. Hal tersebut ia sadari ketika dirinya belajar mengenai pemahaman gender dan feminisme.

2. Faktor Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pandangan hidup dan pola pikir seseorang dalam memahami gender, peran, dan feminisme. Faktor pendidikan di dalamnya meliputi, pendidikan formal, pendidikan informal, lingkungan pendidikan, dan segala kegiatan akademis maupun non-akademis yang diikuti oleh informan. Kelima informan menempuh pendidikan formal, namun hanya dua informan yang memperdalam ketertarikan mengenai gender dengan cara bergabung dengan organisasi yang linear.

Informan Hanana kini menempuh pendidikan di program studi Hubungan Internasional dan Hanana bercerita bahwa gender termasuk ke dalam kajian pembelajarannya. Hanana juga tergabung selama tiga tahun dalam organisasi Srikandi UII, yakni sebuah organisasi *non-government* yang bergerak dalam bidang *youth empowerment*, *gender equality*, dan feminisme. Melalui Srikandi UII, Hanana banyak belajar mengenai gender dari tokoh-tokoh yang bergerak dalam bidang serupa.

Kemudian ada informan Ayfa yang kini mengenyam pendidikan di program studi Sastra Inggris UGM yang ia akui bahwa lingkungan Fakultas Ilmu Budaya UGM terutama jurusan Sastra Inggris sangat terbuka mengenai kesetaraan gender dan feminisme. Ayfa juga tergabung dalam organisasi Srikandi UGM dan bahkan kerap mengikuti kegiatan bertema *gender equality*.

3. Faktor Paparan Internet

Tak dapat dipungkiri bahwa internet menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir seseorang. Kini, penggunaan internet pun sangat masif dan mayoritas remaja di dunia sudah terpapar dengan internet sejak usia dini. Salah satu produk internet yang paling sering digunakan adalah media sosial. Dalam media sosial segala arus informasi mengalir deras dan memungkinkan penggunaannya untuk mengakses informasi dengan mudah. Tentu saja internet memiliki dampak baik dan buruk, namun ketika seseorang berhasil menggunakan media sosial dengan baik maka akan mendapatkan wawasan baru yang bermanfaat.

Kelima informan mengatakan bahwa banyak mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai gender, peran, dan feminisme melalui media sosial. Informan Hana pun mengaku banyak belajar mengenai kesetaraan gender melalui media sosial yang ia gunakan sehari-hari. Demikian pula informan Audrey yang menyatakan bahwa dirinya aktif menggunakan media sosial untuk memantau isu terkini mengenai gender dan menambah sudut pandang baru tentang gender.

Sama seperti Audrey, informan Ayu menyatakan dirinya menggunakan media sosial untuk menambah wawasan mengenai gender dan feminisme. Kemudian ada informan Hanana yang dituntut oleh bidang studinya untuk aktif menggunakan internet terutama media sosial dalam mencari informasi. Selanjutnya, informan Ayfa mengaku bahwa awal ketertarikannya mengenai gender, bermula dari akun Instagram @melawanpatriarki yang memuat informasi mengenai gender dan feminisme.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran seseorang mengenai gender, peran, dan feminisme sudah mulai meningkat tinggi. Kesadaran mengenai pentingnya untuk memperhatikan kesejahteraan perempuan dibuktikan dari kelima informan yang memiliki cara pandang selaras dengan pesan-pesan feminisme yang disampaikan melalui tokoh-tokoh *Black Panther 2: Wakanda Forever*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelima informan menganggap film *Black Panther 2: Wakanda Forever* mampu menggambarkan perempuan sebagai sosok yang dominan. Kelima informan pun beranggapan bahwa keempat tokoh utama perempuan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* menjadi sebuah simbol kesetaraan gender perempuan.

Dalam penelitian ini hampir seluruh informan berada pada posisi pembacaan *dominant-hegemonic position* terutama dalam penerimaan pesan perempuan sebagai individu yang kuat. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kelima informan menyetujui bahwa perempuan pun dapat menjadi pihak yang kuat dan tidak sepatutnya dianggap sebagai pihak yang lemah. Informan Audrey bahkan berpendapat bahwa anggapan perempuan sebagai individu yang lemah datang dari pandangan masyarakat yang selalu beranggapan perempuan adalah sosok yang lemah lembut.

Kemudian, keempat informan berada di posisi pembacaan *dominant-hegemonic position* pada bagian penerimaan pesan perempuan memiliki kesempatan untuk berperan aktif di masyarakat. Hanya satu informan yang berada pada posisi pembacaan *negotiated position*, yakni informan Ayu. Informan Ayu setuju bahwa pada masa kini perempuan harus diberikan kesempatan yang sama untuk berperan aktif di masyarakat, namun ia pun berpendapat bahwa perbedaan fisik laki-laki dan perempuan pun tetap menjadi sebuah perbedaan yang nyata.

Pada bagian penerimaan pesan perempuan sebagai pemimpin terdapat satu informan yang berada pada posisi pembacaan *negotiated position*. Informan Ayu berada pada posisi negosiasi. Informan Ayu setuju bahwa perempuan pun dapat menjadi sosok pemimpin, namun ia juga ragu dan berpendapat bahwa perempuan memiliki sifat alamiah, yakni mengedepankan emosinya. Informan Ayu menganggap bahwa hal itu kemudian menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan ketika menjalankan peran sebagai pemimpin.

Lalu, ditemukan satu informan yang berada pada posisi pembacaan *oppositional position*, yakni pada bagian penerimaan pesan peran ganda pada perempuan. Informan Ayfa berada pada oposisi dengan alasan informan Ayfa menganggap bahwa peran ganda pada perempuan merupakan suatu permasalahan yang dialami oleh perempuan. Ayfa berpendapat bahwa perempuan sering kali dihadapkan pada tuntutan untuk mengemban peran yang lebih besar, sehingga memberikan beban yang lebih berat, khususnya dalam konteks domestik.

Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa latar belakang kehidupan informan menjadi faktor yang berpengaruh dalam menerima dan memaknai pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dengan demikian, hal tersebut sesuai dengan prinsip dasar analisis resepsi yang mempertimbangkan pengalaman hidup seseorang sebagai faktor yang berpengaruh pada pola pikir seseorang. Dalam penelitian ini ditemukan tiga faktor yang mempengaruhi informan dalam menerima dan memaknai pesan terhadap dominasi peran perempuan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever*. Faktor pertama, yakni faktor sosial dan budaya yang di dalamnya mencakup lingkungan keluarga, pertemanan, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Penulis menemukan bahwa kelima informan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, terutama faktor sosial, yakni keluarga dan lingkup pertemanan. Faktor kedua, yaitu faktor pendidikan yang menjelaskan bahwa tempat informan menempuh pendidikan juga berpengaruh dalam menentukan cara pandang informan mengenai masalah sosial. Faktor ketiga adalah faktor paparan internet yang ternyata cukup berpengaruh, mengingat pada masa kini peran internet sangat masif dalam proses persebaran informasi.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Keterbatasan penulis dalam menemukan sumber bacaan teori yang berasal dari tahun terkini. Bacaan utama, yakni kajian-kajian teori Stuart Hall (*cultural studies* dan *encoding-decoding*) tidak dapat ditemukan referensi terbarunya sehingga banyak berasal dari tahun 1990 sampai dengan 2000-an.
2. Keterbatasan penulis dalam mencantumkan tangkapan layar adegan pada bagian *encoding* karena terlalu banyak adegan yang susah tertangkap kamera. Adegan tersebut meliputi adegan dengan rentetan dialog yang panjang maupun adegan yang terlalu banyak pergerakan. Hal itu menyebabkan hasil tangkapan layar menjadi buram.

3. Informan yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan wawancara sehingga penulis harus terus menerus menyela demi membantu informan dalam mengutarakan pandangannya.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk membandingkan dua film dengan dua tokoh utama yang saling relevan, pada konteks ini adalah tokoh utama perempuan yang menyelipkan pesan feminisme dan gender agar dapat menjadi pembanding dalam melakukan penelitian. Contohnya, dapat membandingkan dua film *superhero* perempuan dalam *Marvel Cinematic Universe*.
2. Disarankan untuk menambah jumlah informan dari yang sudah dilakukan oleh penulis dan memperluas kriteria pencarian informan berdasarkan latar belakang informan agar mendapatkan sudut pandang yang luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Coogan, P. & Rosenberg, R. S. (2013). *What Is a Superhero?*. New York: Oxford University Press 198.
- Fakih, M. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (2001). *The Cultural Studies Reader* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Hall, S. (2007). *Cultural Studies and the Centre* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Harris, I. M. (1995). *Messages Men Hear: Constructing Masculinities*. Bristol: Taylor & Francis Inc.
- Morissan. (2013). *Teori Individu Hingga Massa* (Cetakan Kedua). Jakarta: Penerbit Kencana.
- Ritzer *et al.* (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Scott, J. (2011). *Sosiologi : The Key Concept*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sulistiyani, H. (2006). *Modul Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
- Tong, R. (2018). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (5th ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429495243>
- Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.

Jurnal

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gendera Children Studies*, 1(1), 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819>
- Ahdiah, I. (2013). Peran- Peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Jurnal Academica FISIP Untad*. Vol 5(2).
- ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 15 (1). 143-166.
- Bendar, A. (2019). Feminisme Dan Gerakan Sosial. Al-Wardah: *Jurnal Kajian Perempuan, Gender, Dan Agama*. Vol 13 (1).
- Biro Hukum dan Humas KemenPPPA. (2021). *Penguatan Peran Gender, Atasi Masalah dalam Pembangunan*. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3887/penguatan-peran-gender- atasi-masalah-dalam-pembangunan>

- Diani *et al.* (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *Jurnal UNPAD*. Vol 1(2). 139-150.
- Firdausy, M. H. (2022). Konstruksi Sosial Gender Di Masyarakat. *Jurnal UIN Walisongo Semarang*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/362041864>
- Hadi, I. P. (2008). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif *Reception Analysis*. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*. Vol. 2(1). 1-7.
- Hariati, S. (2017). Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam. *Jurnal Hukum Jatiswara*. 145-160.
- Hasan, B. (2019). Gender dan Ketidakadilan. *Jurnal Signal*. Vol. 7(1). 63-86.
- Hermanto, A. (2017). Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan : Menggagas Fikih Baru. *AHKAM*. Vol 5 (2). 209-230.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 4(3). 211-216.
- Marzuki. (2007). Kajian Awal tentang Teori-Teori Gender. *Jurnal Civics*. Vol. 4 (2). 67-77.
- Ridwan. (2014). *Male Gender Role* Pada Karakter Superhero Dalam Film Produksi Marvel Studios. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*. Vol. 2(3) 1-9.
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga.
- Tunshorin, C. (2016). Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada *Eternal Jewel Dance Community* Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol. 10 (01).71-79.
- Yulianti, R. Putra, D. D., & Takanjanji, P. D. (2018). *Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin*. *MADANI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol. 10 (02). 14-29

Skripsi

- Billy, S. (2014). *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis)* (Skripsi belum terpublikasi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sania, J. (2022). *Analisis Resepsi Penonton Drama Korea True Beauty mengenai Pertukaran Peran Gender* (Skripsi belum terpublikasi). Universitas Islam Indonesia.

Artikel Internet

- Adam, A. (2022). 'Black Panther: Wakanda Forever' Masih Bagus, Cerdas, Penting, dan Politis. Diakses dari <https://magdalene.co/story/review-wakanda-forever/>.

Ghani, Z. B. R. (2022). *Mengapa Film Black Panther Begitu Populer? Begini Alasannya*.
Diakses dari <https://duniaku.idntimes.com/film/marvel/zihan-berliana-ram-ghani/mengapa-film-black-panther-populer>

Thompson, R. (2018). *How Shuri From 'Black Panther' Is Inspiring Young Women In STEM*.
Diakses dari <https://mashable.com/article/letitia-wright-interview>.

LAMPIRAN

DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN

Umum

1. Apakah kamu suka menonton film? Seberapa sering kamu menonton film?
2. Genre film apa yang paling kamu sukai?
3. Apakah kamu senang menonton film superhero?
4. Jika senang apa alasannya?
5. Apakah kamu sudah menonton film Black Panther 2?
6. Apa yang membuat berbeda dari film Black Panther yang pertama?
7. Apakah ada karakter tertentu yang menonjol dalam film Black Panther 2?

Gender

8. Apakah kamu mengerti perbedaan gender dan jenis kelamin?
9. Bagaimana cara pandang anda mengenai gender di masyarakat?
10. Menurut anda, apakah pada masyarakat sosial telah terwujud perlakuan yang adil pada gender perempuan?
11. Lalu, bagaimana anda memandang kesetaraan gender tersebut? (kesetaraan gender sesuai opini informan)
12. Bagaimana anda memandang kesetaraan gender secara global? Dan bagaimana perbandingannya dengan Indonesia? Misalnya adalah di negara X jauh lebih peduli mengenai isu kesetaraan gender, sementara di Indonesia kurang.
13. Apakah kamu pernah melihat ketidakadilan gender di masyarakat? Ini yang informan hanya sebagai pengamat saja.
14. Apakah pandangan masyarakat sosial terhadap perempuan menguntungkan atau merugikan? Mengapa?
15. Apakah anda melihat kesetaraan gender dalam film Black Panther 2?
16. Pada menit ke (09.35 dan 49.52) terlihat scene prajurit perempuan (dora milaje) yang digambarkan sebagai sosok yang kuat kemudian berkelahi melawan prajurit laki-laki, menurut anda apakah perempuan pantas bertingkah laku seperti itu?
17. Dalam film black panther 2, suku-suku di Wakanda dapat dipimpin oleh seorang Perempuan. Lalu apakah anda percaya bahwa seorang perempuan dapat menjadi pemimpin?
18. Menurut anda apa alasan pemimpin perempuan jarang terjadi di masyarakat sosial?

19. Pada menit ke (29.57 dan 54.40) menunjukkan bahwa Ramonda diangkat kembali menjadi seorang Ratu yang digambarkan sebagai seorang yang amat berkuasa di Wakanda. Menurut anda apakah perempuan layak untuk memimpin? Terlebih memimpin seorang laki-laki.
20. Dalam konteks film black panther 2, apakah menurut anda perempuan di Wakanda mendapatkan perlakuan yang adil dan setara? Dapat dijelaskan dengan konteks pekerjaan atau konteks sosial biasa.

Peran

21. Apakah anda percaya bahwa Perempuan dapat berperan aktif dalam Masyarakat sosial? Mengapa? (sebutkan alasan)
22. Bagaimana anda memandang peran perempuan dalam masyarakat social?
23. Menurut pandangan informan apakah mungkin terdapat peran perempuan yang mendominasi pada masyarakat sosial?
24. Pada menit ke (1.57.27 - 2.03.09) menunjukkan bahwa Shuri menjadi sosok pelindung Black Panther perempuan untuk pertama kalinya dalam sejarah Wakanda yang sebelumnya sosok Black Panther selalu diamanatkan kepada laki-laki. Menurut pandangan informan, apakah mungkin Perempuan dapat mengambil alih pekerjaan yang juga dikerjakan oleh laki-laki? Sebutkan alasannya.
25. Dalam film black panther 2, peran perempuan sangat mendominasi dan dalam film tersebut tidak terlihat ketimpangan pada gender tertentu. Menurut pandangan anda, apakah dalam lingkungan sosial di kehidupan informan juga ada peran gender tertentu yang mendominasi seperti di film black panther 2?
26. Pada menit ke (58.37 – 58.47 dan 2.31.47) menunjukkan bahwa Nakia memiliki peran ganda, yaitu menjadi seorang mata-mata, kepala sekolah, dan seorang ibu. Menurut kamu apakah hal tersebut termasuk ke dalam permasalahan peran perempuan? apabila ya sebutkan alasannya dan apabila tidak sebutkan alasannya.

Resepsi

27. Dalam memaknai pesan yang terkandung dalam film Black Panther 2, informan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya, dan pendidikan. Apakah dapat diceritakan tentang latar belakang anda seperti apa? Semisal kamu tumbuh dan besar di lingkungan dengan pemikiran yang bagaimana?

28. Menurut anda, bagaimana peran perempuan yang ideal dalam masyarakat sosial?
Apakah film Black Panther 2 mampu untuk menggambarkan peran perempuan yang ideal?
29. Bagaimana penerimaan dan pemahaman informan terhadap pesan tentang kesetaraan gender yang disampaikan dalam film Black Panther 2? Dapat dijelaskan dengan adegan film yang sesuai dengan pendapat anda.
30. Apakah konsep peran gender dalam masyarakat mempengaruhi anda dalam menilai perempuan?
31. Apa adegan kesukaan anda dalam film Black Panther 2? Mengapa?